

**PENGARUH RELIGIUSITAS DAN DUKUNGAN SOSIAL  
TERHADAP *SUBJECTIVE WELL BEING* SANTRI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
(S1) Psikologi (S.Psi)



Athaya Farah Adzania

J71217054

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Religiusitas dan Dukungan Sosial terhadap *Subjective Well-Being* Santri” merupakan karya asli hasil penelitian yang diajukan untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang sama persis dengan karya ini, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 03 Maret 2022

A 10,000 Indonesian postage stamp is shown, featuring a portrait of a man and the text '10.000' and 'METER TELUR'. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Athaya Farah Adzania

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

Pengaruh Religiusitas dan Dukungan Sosial terhadap *Subjective Well-Being* Santri

Oleh:

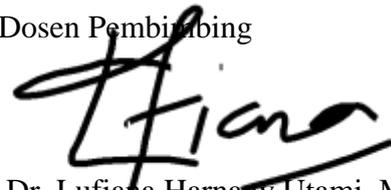
Athaya Farah Adzania

J71217054

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 03 Maret 2022

Dosen Pembimbing



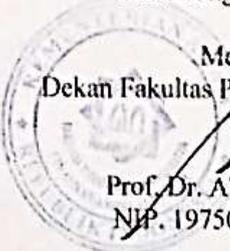
Dr. Lufiana Harnany Utami, M.Si

NIP. 197602272009122001

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**SKRIPSI**  
**PENGARUH LITERASI KESEHATAN MENTAL DAN**  
**STIGMA DIRI TERHADAP INTENSI Pencarian**  
**BANTUAN PSIKOLOGIS PROFESIONAL**

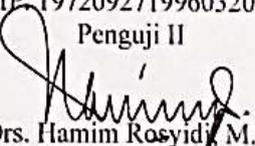
Yang disusun oleh:  
Diyah Riskita Sari  
J71217054

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Pada Tanggal 11 Juli 2022

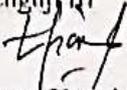
  
Mengetahui  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan  
Prof. Dr. Abdul Muhiid, M.Si  
NIP. 197502052003121002

Susunan Tim Penguji  
Penguji I,

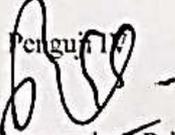
  
Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag  
NIP. 197209271996032002  
Penguji II

  
Drs. Hamim Rosyidi, M.Si  
NIP. 196208241987031002

Penguji III

  
Dr. Lufiana Harnany Utami, S.Pd., M.Si  
NIP. 197602272009122001

Penguji IV

  
Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi., M.Si  
NIP. 197605112009122002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSetujuan PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Athaya Farah Adzania  
NIM : J71217054  
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi  
E-mail address : athayadzaniafarah0@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PENGARUH RELIGIUSITAS DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP *SUBJECTIVE*

*WELL-BEING* SANTRI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Juli 2022

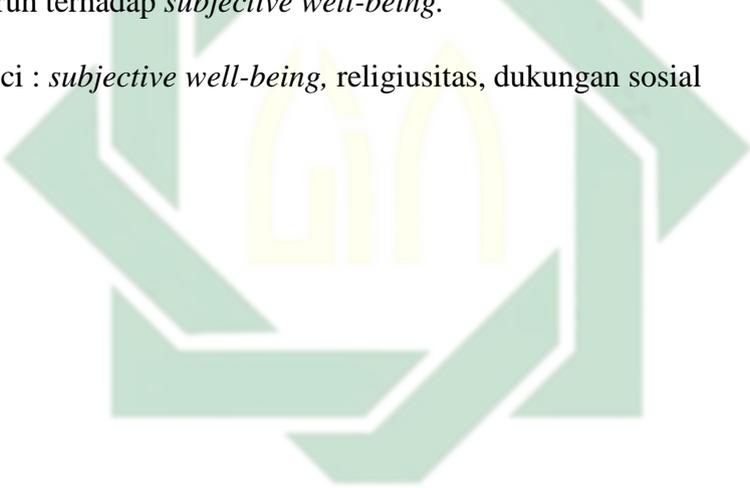
Penulis

  
(Athaya Farah Adzania)

## INTISARI

*Subjective well-being* adalah evaluasi kognitif dan afektif individu terhadap kehidupannya yang diukur dari kepuasan hidup, emosi positif, dan emosi negatif. Kondisi *subjective well-being* yang tinggi dibutuhkan para santri untuk mengurangi emosi negatif dan meningkatkan kualitas hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* santri. Subjek penelitian ini merupakan santri di Kab. Bojonegoro, yang melibatkan 250 santri. Metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Ada empat instrument yang digunakan yaitu skala *Satisfaction with LifeScale* (SWLS), *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE), *Centrality Religiosity Scale* (CRS), dan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dan dukungan sosial masing-masing menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap terbentuknya *subjective well-being*. Demikian pula, dengan religiusitas dan dukungan sosial yang secara bersama-sama berpengaruh terhadap *subjective well-being*.

Kata Kunci : *subjective well-being*, religiusitas, dukungan sosial



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **ABSTRACT**

*Subjective well-being is an individual's cognitive and affective evaluation of his life as measured by life satisfaction, positive emotions and negative emotions. The condition of high subjective well-being is needed by santri to reduce negative emotions and improve quality of life. This research aims to determine the influence of religiosity and social support on subjective well-being of santri. The subject of this research are santri in Kab. Bojonegoro, which involved 250 santri. The method in this research is correlational quantitative methods using multiple linier regression analysis techniques. There are four instruments used which are Satisfaction with Life Scale (SWLS), Scale of Positive and Negative Experience (SPANE), Centrality Religiosity Scale (CRS), dan Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS). The result shows that religiosity and social support have a significant effect on subjective well-being. Besides, both religiosity and social support contribute forming subjective well-being.*

**Keywords:** *subjective well-being, religiosity, social support*

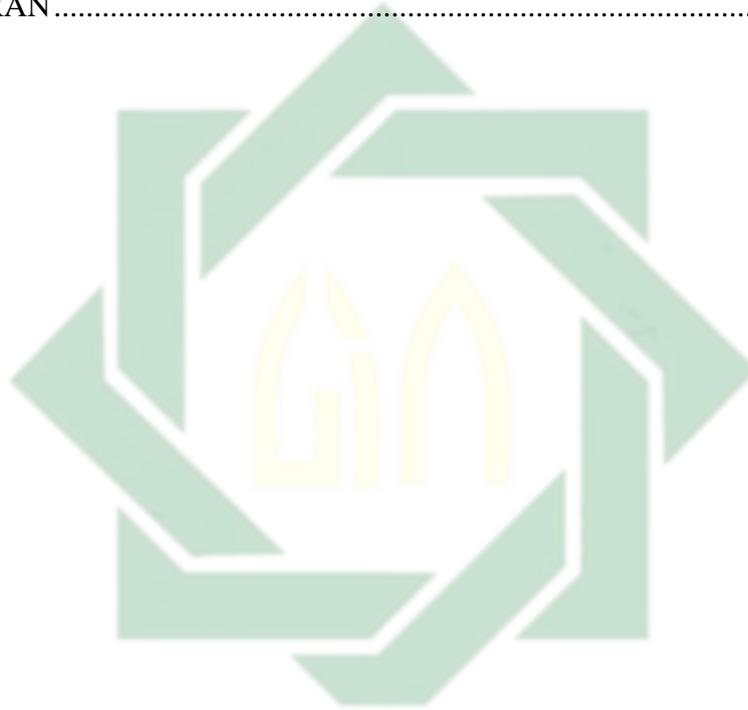


UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN KEASLIAN PENELITIAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
INTISARI.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Keaslian Penelitian .....	6
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	10
A. Subjective Well-Being.....	10
1. Pengertian Subjective Well-Being.....	10
2. Aspek Subjective Well-Being.....	12
3. Faktor <i>Subjective Well-Being</i> .....	14
B. Religiusitas.....	16
1. Pengertian Religiusitas .....	16
2. Dimensi Religiusitas .....	18
3. Faktor Religiusitas .....	20
C. Dukungan Sosial.....	20
1. Pengertian Dukungan Sosial.....	20
2. Aspek Dukungan Sosial.....	22
3. Faktor Dukungan Sosial.....	24
D. Hubungan Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan <i>Subjective Well-Being</i> .....	25
E. Kerangka Teoritik .....	27
F. Hipotesis.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Rancangan Penelitian .....	30
B. Identifikasi Variabel .....	30
C. Definisi Operasional .....	30
D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel.....	31
E. Instrument Penelitian .....	33
1. Instrument Pengukuran <i>Subjective Well-Being</i> .....	33

2. Instrument Pengukuran Religiusitas .....	39
3. Instrument Pengukuran Dukungan Sosial .....	42
F. Analisis Data .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
A. Hasil Penelitian.....	49
B. Pengujian Hipotesis .....	54
C. Pembahasan .....	55
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>76</b>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Santri Pondok Pesantren Modern .....	32
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala <i>Satisfaction with Life Scale</i> .....	34
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas <i>Satisfaction with Life Scale</i> .....	34
Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas <i>Satisfaction with Life Scale</i> .....	35
Tabel 3.5 <i>Blue Print Scale of Positive and Negative Experiences</i> .....	36
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas SPANE (Positif) .....	37
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas SPANE (Negatif) .....	37
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas SPANE (Positif) .....	38
Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas SPANE (Negatif).....	38
Tabel 3.10 <i>Blue Print</i> Skala Religiusitas .....	39
Tabel 3.11 Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas .....	40
Tabel 3.12 <i>Blue Print</i> Skala Religiusitas Setelah Uji Coba Terpakai .....	41
Tabel 3.13 Hasil Uji Reliabilitas Skala Religiusitas .....	41
Tabel 3.14 <i>Blue Print</i> Skala Dukungan Sosial.....	42
Tabel 3.15 Hasil Uji Validitas Skala Dukungan Sosial .....	43
Tabel 3.16 <i>Blue Print</i> Skala Dukungan Sosial Setelah Uji Coba Terpakai .....	44
Tabel 3.17 Hasil Uji Reliabilitas Skala Dukungan Sosial.....	44
Tabel 3.18 Hasil Uji Normalitas .....	46
Tabel 3.19 Hasil Uji Heterokedastisitas .....	47
Tabel 3.20 Uji Multikolinieritas .....	47
Tabel 4.1 Hasil Klasifikasi Jenis Kelamin .....	49
Tabel 4.2 Hasil Klasifikasi Rentang Usia .....	50
Tabel 4.3 Pedoman Hasil Pengukuran .....	50
Tabel 4.4 Kategori <i>Subjective Well-Being</i> .....	51
Tabel 4.5 Kategori Religiusitas .....	51
Tabel 4.6 Kategori Dukungan Sosial .....	51
Tabel 4.7 Tabulasi Silang Jenis Kelamin dengan <i>Subjective Well-Being</i> .....	52
Tabel 4.8 Tabulasi Silang Rentang Usia dengan <i>Subjective Well-Being</i> .....	52
Tabel 4.9 Tabulasi Silang Religiusitas dengan <i>Subjective Well-Being</i> .....	53
Tabel 4.10 Tabulasi Silang Dukungan Sosial dengan <i>Subjective Well-Being</i> .....	53
Tabel 4.11 Hasil Uji T.....	54
Tabel 4.12 Hasil Uji F.....	54
Tabel 4.13 Koefisien Determinasi.....	55

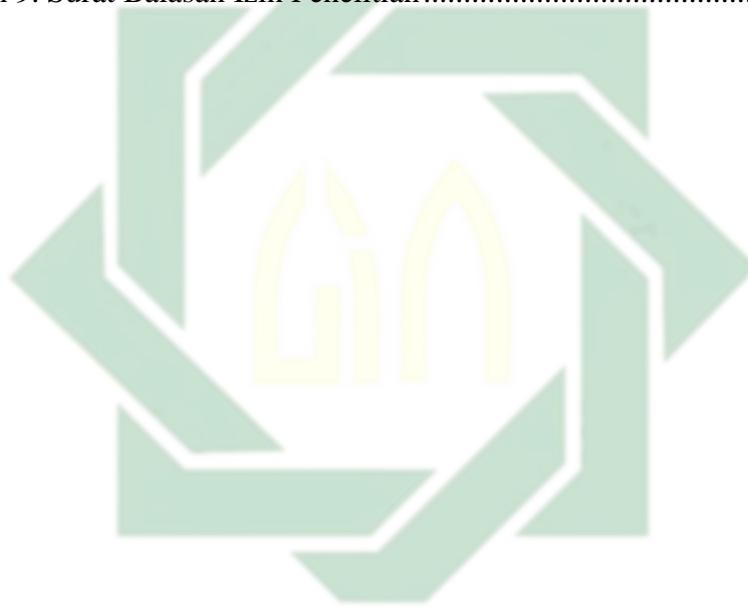
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoritik .....	29
------------------------------------	----



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian.....	77
Lampiran 2. Hasil Kuisisioner .....	83
Lampiran 3. Output SPSS Uji Validitas dan Reliabilitas.....	123
Lampiran 4. Output SPSS Uji Prasyarat Regresi Berganda.....	125
Lampiran 5. Output SPSS Klasifikasi Responden dan Kategori Variabel.....	126
Lampiran 6. Output SPSS Tabulasi Silang .....	128
Lampiran 7. Output SPSS Hasil Analisis Regresi Berganda .....	131
Lampiran 8. Surat Izin Penelitian Fakultas .....	132
Lampiran 9. Surat Balasan Izin Penelitian .....	136



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Subjective well-being* didefinisikan sebagai evaluasi individu secara kognitif dan afektif terhadap kehidupannya (Diener, 2000). Menurut Diener dkk (2015) *subjective well-being* merupakan penilaian individu yang terkait dengan pengalaman hidupnya, yang di mana merupakan penggabungan dari rasa puas terhadap kehidupan yang dijalani, tingginya perasaan positif, dan rendahnya perasaan negatif. Individu dengan *subjective well-being* yang tinggi akan berpengaruh pada perasaan puas dalam kehidupannya (Diener & Chan, 2011). Mempunyai kepercayaan diri, mampu berinteraksi dengan baik, dan mempunyai kinerja yang lebih baik adalah sejumlah kondisi yang terlihat dari individu dengan *subjective well-being* yang tinggi (Diener dkk, 2004). Sedangkan individu yang mempunyai *subjective well-being* rendah akan memiliki kecenderungan merasa bahwa kehidupan yang ia jalani tidak memberikan kebahagiaan dan banyaknya pemikiran negative dalam dirinya, kemarahan, rasa cemas hingga menjadikan depresi (Diener dkk, 2015).

*Subjective well-being* menjadi salah satu tema kajian yang banyak dilakukan pada dua decade terakhir ini (Triwahyuningsih, 2015). Sejumlah penelitian melihat *subjective well-being* pada subjek yang berbeda, namun fenomena pada santri belum banyak yang mengkajinya. Seperti banyak orang ketahui bahwa kehidupan santri di dalam pondok pesantren berbeda dengan

kehidupan remaja pada umumnya. Mereka menghabiskan waktu selama dua puluh empat jam di dalam pondok, kegiatan para santri telah diatur sedemikian rupa mulai dari pagi hingga malam. Berbagai peraturan yang ada juga harus ditaati dengan baik oleh santri (Thohiroh dkk, 2019). Padatnya kegiatan dan ketatnya peraturan dalam pondok terkadang dapat membuat sebagian dari santri merasa bosan dan rentan terhadap efek negatif lainnya (Kholilah & Baidun, 2020). Namun, berbagai efek negatif yang dirasakan santri dapat diminimalisir ketika ia memiliki *subjective well-being* yang tinggi, sehingga akan dapat mengatasi berbagai permasalahan yang ada serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Faizah dkk, 2018).

Kelompok yang dipercayai mempunyai tingkatan *subjective well-being* tinggi yakni ialah para santri (Diponegoro, 2010; Depi, 2020). Santri dipandang sebagai individu yang religius, yang dari religiusnya tersebut akan menimbulkan ketenangan hati, memberinya makna dalam hidup, dimana mampu merasakan *subjective well-being* (Asfia, 2017). Dimana hal tersebut telah sejalan dengan penelitian Kamaliyah dkk (2020) pada 142 santri yang menunjukkan hasil bahwa mayoritas santri berada pada kategori *subjective well-being* tinggi. Penelitian Ba'diyah (2021) juga menunjukkan sebanyak 95,6% santri mempunyai *subjective well-being* yang tinggi dan hanya 4,4% santri berada pada kategori *subjective well-being* rendah. Santri dengan *subjective well-being* yang tinggi dipercayai akan dapat menghadapi tantangan dan tumbuh menjadi pribadi yang sehat fisik maupun psikologis (Salim, 2019).

Berdasarkan hasil temuan awal yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa santri di empat pondok pesantren di kecamatan Bojonegoro, menunjukkan bahwa rata-rata santri memiliki *subjective well-being* yang cukup baik. Hal ini terlihat dari mempunyai para santri menjalani berbagai kegiatan dan juga menaati peraturan yang ada di pondok. Para santri dapat berinteraksi dengan lingkungannya cukup baik, sehingga perasaan betah dan nyaman di pondok dapat dirasakan. Mereka juga mengatakan selama menjadi santri terdapat suatu kepuasan tersendiri yang dirasakan ketika berada di dalam pondok pesantren, karena dari sana lah mereka mendapatkan berbagai pengalaman dan pembelajaran hidup yang tidak mereka dapatkan sebelum berada di pondok. Selain itu, eratnya hubungan antar santri juga membuat mereka dapat merasakan kebahagiaan ketika berada di dalam pondok pesantren.

Menurut Diener (2009) salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* individu adalah religiusitas. Religiusitas merupakan intensitas, makna, kepentingan, serta sentralitas agama yang dimiliki oleh individu (Huber & Huber, 2012; Harahap & Amalia, 2021). Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung merasakan kesejahteraan dalam hidupnya (Ashari & Dahriyanto, 2016). Sikap rajin dalam beribadah akan mendorong individu memiliki akhlak yang baik, bergaul dengan sopan, serta mampu untuk mengendalikan stres sehingga tingkat kesejahteraan hidupnya pun akan tinggi (Erylimasz, 2015).

Penelitian Saifuddin & Andriani (2018) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan *subjective well-being*, di mana semakin tinggi religiusitas yang dimiliki oleh individu, maka akan tinggi juga *subjective well-being* yang dimiliki. Penelitian Dewi & Rahmani (2015) melihat peran religiusitas terhadap *subjective well-being* pada perempuan yang berperan ganda di Jakarta. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *subjective well-being* individu. Individu yang religiusitas tinggi, besar kemungkinan akan mempunyai *subjective well-being* yang tinggi. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Walker (2009) pada 157 mahasiswa Afrika-Amerika menunjukkan hasil yang berbeda, di mana religiusitas tidak berhubungan secara signifikan dengan *subjective well-being*. Sejalan dengan hasil penelitian Khodadady & Dastgahian (2019) dimana religiusitas juga tidak menunjukkan hubungan dengan terbentuknya *subjective well-being* individu.

Di samping religiusitas, faktor lain yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* individu adalah dukungan sosial (Diener, 2009). Dukungan sosial merupakan sumber daya yang dipersepsikan oleh individu yang bertujuan untuk membantu (Zimet dkk, 1988; Evelyn & Savitri, 2015). Individu yang mendapatkan suatu dukungan sosial secara baik, dapat meningkatkan kepuasan hidupnya, juga dapat mengurangi perilaku dan perasaan negatif serta stres (Khan, 2015). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Poegoeh & Hamidah (2016) bahwa dukungan sosial mampu meningkatkan perasaan positif serta harga diri, sehingga hal ini akan berdampak kepada *subjective well-being* individu tersebut.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap *subjective well-being*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Xi dkk (2017) menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap *subjective well-being* mahasiswa di Cina. Sejalan dengan penelitian Pramisyia & Helmaleni (2021) yang juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being*. Namun, Luzvinda & Saleh (2020) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh terhadap *subjective well-being*. Begitu pula penelitian Siedlecki dkk (2013) juga menunjukkan hasil bahwa dukungan sosial tidak berhubungan dengan *subjective well-being*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, kajian terkait *subjective well-being* pada santri pondok pesantren di kecamatan Bojonegoro menjadi topik yang menarik untuk diteliti karena mayoritas dari mereka merasakan kepuasan dan kebahagiaan selama berada di pondok pesantren. Padatnya kegiatan yang ada di pondok dan berbagai aturan yang ada tetap dapat membuat mereka betah untuk tetap tinggal di pesantren. Sehingga hal ini menarik untuk diteliti karena *subjective well-being* mereka yang cukup baik selama mengikuti proses pendidikan. Fenomena *subjective well-being* pada santri inilah yang membuat penelitian ini bertujuan untuk melihat variabel apa yang turut berkontribusi atas terbentuknya *subjective well-being* pada santri. Penelitian terdahulu melihat pengaruh variabel religiusitas dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* secara tidak bersamaan, namun penelitian ini akan melihat pengaruh kedua variabel secara bersamaan. Selain itu, sejumlah penelitian masih menunjukkan perbedaan hasil dimana ada yang mengatakan

berhubungan dan tidak berhubungan antar variabel yang diteliti. Penelitian ini akan melihat apakah religiusitas dan dukungan sosial berpengaruh terhadap *subjective well-being* pada santri pondok pesantren sehingga diharapkan hasilnya nanti akan memberikan gambaran kontribusi kedua variabel itu terhadap *subjective well-being* santri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh religiusitas terhadap *subjective well-being* santri?
2. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap *subjective well-being* santri?
3. Apakah terdapat pengaruh religiusitas dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* santri?

## **C. Keaslian Penelitian**

Ada sejumlah penelitian sebelumnya yang menjadi bahan pertimbangan dalam melihat permasalahan pada penelitian ini. Penelitian Anderson dkk (2020) pada 112 mahasiswa menunjukkan bahwa religiusitas dan *quality of life* berpengaruh terhadap *subjective well-being*. Mukkazyiah & Suharnan (2016) meneliti anggota jamaah muslim Al-Hidayah Surabaya yang berusia 50-60 tahun, di mana hasilnya menunjukkan bahwa religiusitas dan penyesuaian diri berhubungan dengan *subjective well-being*. Penelitian Ratnasari & Sumiati (2017) pada 209 orang tua yang mempunyai anak tuna grahita menunjukkan hasil bahwa religiusitas, berpengaruh signifikan terhadap *subjective well-*

*being*. Begitu juga hasil penelitian oleh Khuzullifsar dkk (2021) yang menyatakan bahwa religiusitas memberikan kontribusi terhadap terbentuknya *subjective well-being*. Semakin tinggi tingkatan religiusitas yang dimiliki individu akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya.

Berikutnya terdapat sejumlah penelitian yang menggunakan variabel dukungan sosial dan *subjective well-being*. Penelitian Samputri & Sakti (2015) melihat variabel dukungan sosial dan *subjective well-being* pada karyawan PT Arni Family Ungaran. Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang positif dukungan sosial dengan *subjective well-being*. Muarifah dkk (2019) juga melakukan penelitian yang serupa terhadap ibu tunggal di Yogyakarta yang menunjukkan hasil bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap *subjective well-being*.

Fakhriyah & Coralia (2021) melakukan penelitian pada remaja korban perceraian di Bandung mengenai peran dukungan sosial sebagai prediktor *subjective well-being* menunjukkan hasil bahwa dukungan yang dimiliki individu dapat meningkatkan *subjective well-being*nya. Penelitian Putri dkk (2020) pada 100 siswa kelas XI SMA Singosari, mendapatkan hasil bahwa dukungan sosial dan *coping stress* berpengaruh terhadap *subjective well-being*. Kemudian penelitian oleh Silalahi dkk (2019) melihat hubungan antara *self-efficacy* dan dukungan sosial dengan *subjective well-being* korban penyalahgunaan NAPZA di Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan dukungan sosial berhubungan signifikan dengan *subjective well-being*.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh religiusitas terhadap *subjective well-being* santri.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap *subjective well-being* santri.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh religiusitas dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* santri.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang psikologi positif yang berkaitan dengan *subjective well-being* santri.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi serta referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan fenomena yang sama.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai *subjective well-being* santri.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pihak-pihak terkait seperti instansi pendidikan, guru, orang tua sebagai bahan pertimbangan untuk menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan *subjective well-being* santri.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini memiliki sistematika yang mencakup lima bab, diantaranya bab I yaitu berisi pendahuluan, bab II yaitu berisi kajian pustaka, bab III yaitu berisi metode penelitian, bab IV yaitu hasil dan pembahasan, serta terakhir bab V yakni kesimpulan. Pendahuluan yang berisikan mengenai penjelasan terkait latar belakang permasalahan, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan dilakukannya penelitian dan manfaat yang didapat dari hasil penelitian serta terdapat sistematika dalam penyusunan pembahasan. Bab II berisi uraian tentang kajian kepustakaan masing-masing dari variabel yang diteliti, hubungan antar variabel, kerangka teoritik dan hipotesis. Selanjutnya, Bab III memuat rancangan penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi, teknik sampling yang digunakan, sampel penelitian, instrumen penelitian yang diterapkan serta teknik dalam melakukan analisa data. Bab IV menerangkan hasil penelitian serta pembahasan, serta Bab V berisikan kesimpulan dari penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. *Subjective Well-Being*

##### 1. Pengertian *Subjective Well-Being*

*Subjective well-being* dapat diartikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif individu terhadap kehidupannya (Diener dkk, 2003; Utami, 2009; Rahmania dkk, 2019). *Subjective well-being* mencakup emosi mengenai pengalaman yang menyenangkan, rendahnya perasaan yang buruk, juga tingginya kepuasan individu terhadap hidupnya (Diener dkk, 2005; Wicaksana dkk, 2019). Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh (Carr, 2004; Here & Priyanto, 2014; Matheos, 2017) bahwa *subjective well-being* sebagai suatu kondisi psikologis yang positif dimana digambarkan dengan rasa puas terhadap kehidupan yang besar, tingkatan emosi positif yang tinggi serta rendahnya tingkatan emosi yang negatif. *Subjective well-being* berbeda dengan kebahagiaan yang umum digunakan dalam sehari-hari, dikarenakan *subjective well-being* merujuk pada kebahagiaan secara utuh yang individu dapatkan dari mengevaluasi pada seluruh ranah kehidupannya baik secara kognitif maupun afektif (Diener, 2009; Pramithasari & Suseno, 2019).

*Subjective well-being* merupakan penilaian oleh individu mengenai seperti apa kehidupannya, termasuk pengalaman di masa lalu yang telah individu lalui. Penilaian ini mencakup respon perasaan individu terhadap kejadian yang telah dilalui dalam kehidupannya, suasana hati, rasa puas dalam menjalani hidup secara keseluruhan, juga kepuasan pada

domain spesifik seperti pekerjaan, pernikahan, dan kesehatan (Darusmin & Himam, 2015). Menurut Setiawan dkk (2020) *subjective well-being* dapat diartikan sebagai evaluasi individu secara kognitif dan emosional mengenai kualitas hidupnya secara keseluruhan. Damayanti dkk (2018) juga menyatakan hal yang serupa, bahwa *subjective well-being* ini akan mempengaruhi pandangan individu terhadap kualitas hidupnya. Individu dengan *subjective well-being* tinggi akan memiliki perspektif yang positif terhadap kualitas hidupnya, dan sebaliknya apabila *subjective well-being* individu dalam tingkatan rendah maka ia akan melihat kehidupannya kurang berkualitas dan tidak menyenangkan.

*Subjective well-being* ialah proses bagaimana individu menilai kehidupan dan pengalaman emosionalnya, yang merupakan gabungan dari tingginya rasa puas dalam kehidupan serta emosi positif yang dirasakan dan rendahnya emosi negatif yang ada (Dewi & Nasywa, 2019). Indati, dkk (2019) menjelaskan *subjective well-being* sebagai suatu penilaian individu mengenai kualitas dan kepuasan hidup secara menyeluruh. Kepuasan hidup yang dimaksudkan adalah keadaan sejahtera, kondisi hati yang bahagia, dan harapan yang dapat tercapai. Purbaningtyas & Satwika (2021) menambahkan *subjective well-being* bergantung kepada perasaan puas dan senang yang dirasakan individu, yang mana hal ini didapatkan dari hasil penilaian secara subjektif individu terhadap kehidupannya, baik secara kognitif maupun afektif yang berkaitan dengan perasaan yang dirasakan individu.

*Subjective well-being* merupakan pandangan atas pengalaman hidup yang dialami individu (Russell, 2008; Wicaksana & Shaleh, 2017). *Subjective well-being* juga diartikan sebagai evaluasi terhadap kehidupan yang sedang dijalani dan emosi yang sedang dirasakan individu (Feldman, 2012; Nefertiti & Handadari, 2018). Sedangkan, Seftiani & Herlena (2018) menggambarkan *subjective well-being* ialah suatu penilaian atas pengalaman hidup individu, dimana cenderung lebih banyak merasakan perasaan positif daripada perasaan negatif dan merasakan kepuasan hidup dimasa lalu ataupun masa sekarang. Individu yang memiliki *subjective well-being* tinggi akan dapat merasakan rasa puas dalam hidupnya. Namun individu yang memiliki tingkatan rendah atas *subjective well-beingnya* maka akan menjadikannya tidak bahagia dalam menjalani kehidupannya, pikirannya penuh dengan hal-hal negatif, kemarahan, kecemasan, bahkan depresi (Diener dkk, 2015). Dari beberapa definisi yang ada, maka peneliti mengambil suatu kesimpulan mengenai definisi *subjective well-being* yaitu evaluasi yang dilakukan individu terhadap kehidupannya, di mana mencakup kepuasan hidup, tingginya perasaan yang positif dan rendahnya perasaan negatif.

## 2. Aspek Subjective Well-Being

Ada dua aspek dalam *subjective well-being* yaitu aspek kognitif dan afektif (Diener & Ryan, 2009; Pratiwi dkk, 2020). Aspek kognitif dapat

diartikan sebagai evaluasi individu terhadap kepuasan hidupnya. Aspek kognitif terbagi menjadi kepuasan hidup dan kepuasan pada ranah tertentu. Kepuasan hidup adalah bagaimana individu mengevaluasi kehidupan serta mengukur kualitas hidup dengan kriteria yang dimiliki. Evaluasi kepuasan hidup menggambarkan kepuasan hidup sesuai dengan yang diinginkan, kemampuan menikmati hidup, dan keinginan untuk tidak merubah hidupnya. Adapun kepuasan pada domain tertentu merupakan penilaian individu terhadap pekerjaan, kesehatan fisik maupun mental, keluarga, dan hubungan sosial.

Aspek afektif merupakan refleksi mengenai pengalaman hidup yang dimiliki. Aspek afektif melingkupi emosi positif dan negatif. Emosi positif menggambarkan respon individu atas beragam kejadian yang memperlihatkan bahwa hidupnya telah berjalan sesuai apa yang ia harapkan. Emosi yang positif juga menggambarkan suasana hati serta perasaan menyenangkan dimana contohnya ialah seperti kebahagiaan, rasa gembira serta kasih sayang.

Selanjutnya emosi negatif merupakan emosi yang kurang menyenangkan sebagai respon negatif terhadap kejadian-kejadian yang dialami dalam hidup. Bentuk respon negatif meliputi sedih, marah, gelisah, stres, khawatir, rasa bersalah, malu, dan iri hati. Emosi negatif yang berlarut-larut dan berkepanjangan bisa menjadikan individu tidak percaya diri dan merasa hidupnya buruk. Individu yang banyak merasakan emosi negatif membuat kehidupannya berjalan dengan tidak menyenangkan.

### 3. Faktor *Subjective Well-Being*

*Subjective well-being* yang dimiliki individu dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, seperti faktor demografis (umur, jenis kelamin, pendapatan, pekerjaan, pernikahan, pendidikan dan kesehatan), tujuan hidup, kepribadian, religiusitas, kualitas hubungan sosial, dan dukungan sosial (Diener, 2009; Pratiwi dkk, 2020). Penelitian Tomo & Pierewan (2018) menunjukkan bahwa umur berhubungan dengan *subjective well-being*. Selanjutnya untuk jenis kelamin, pada umumnya tidak terlihat suatu perbedaan yang mencolok antara jenis kelamin dengan *subjective well-being*, hanya saja perempuan mempunyai intensitas emosi negatif dan positif yang lebih banyak dibanding dengan laki-laki (Diener & Chan, 2010; Putra & Puspitadewi, 2020). Kemudian faktor pendapatan, ketika individu memiliki pendapatan yang meningkat maka kepuasan hidupnya pun meningkat (Pavot & Diener, 2004; Desi dkk, 2019). Pekerjaan juga dapat menjadi pengaruh *subjective well-being*, orang yang mempunyai pekerjaan akan merasakan kebahagiaan yang lebih dibanding mereka yang tidak memiliki pekerjaan (Putri, 2009; Yusnita 2018).

Selanjutnya, faktor pernikahan juga berhubungan positif dengan *subjective well-being*, individu yang terlibat dalam hubungan romantis seperti pernikahan, melakukan aktivitas bersama, menghabiskan waktu bersama, serta saling memberikan dukungan sehingga mempengaruhi *subjective well-being* mereka (Carr, 2004; Sari & Widiasavitri, 2017). Selain pernikahan, *subjective well-being* juga dipengaruhi oleh pendidikan, di mana ketika individu memiliki pendidikan tinggi,

maka memungkinkan mereka untuk lebih maju dan mudah mencapai berbagai tujuan yang diinginkan (Diener, 2000; Diansari, 2016). Terakhir, *subjective well-being* juga dipengaruhi oleh kesehatan, yang mana individu dengan *subjective well-being* tinggi, cenderung lebih sehat, tidak mudah sakit dan berumur panjang (Diener & Chan, 2011; Fitriyanur dkk, 2018).

Memiliki tujuan hidup akan membuat individu merasakan bahagia dan itu membuat *subjective well-being* yang dimiliki juga menjadi lebih baik (Diener, 2009; Rakhman dkk, 2018). Selanjutnya, kepribadian juga termasuk dalam variabel yang dapat menjadi pengaruh *subjective well-being* (Tatarkiewicz, 1976; Rahayu, 2015). Pada faktor religiusitas terlihat bahwa individu yang religius memiliki peluang yang besar terhadap *well-being* yang lebih tinggi dan hubungan dengan Tuhan yang lebih dekat (Diener, 2009; Rakhman dkk, 2018). Individu yang *subjective well-being*nya tinggi akan mempunyai kualitas hubungan sosial yang baik dalam keluarga maupun pertemanan (Diener & Scollon, 2003; Rakhman dkk, 2018). Faktor terakhir adalah dukungan sosial yang dapat menjadikan individu mengembangkan harga dirinya dan mampu mengatasi persoalan psikologis yang dihadapinya sehingga berdampak pada kesejahteraan hidupnya (Diener & Lucas, 1999; Munandar dkk, 2018).

Ada empat faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan dan kebahagiaan dalam kehidupan individu yaitu harga diri, kepribadian, optimisme, dan dukungan sosial (Compton, 2005; Hayati & Damanik, 2020). Harga diri yang tinggi akan membuat individu merasa mempunyai kelebihan serta

memahami nilai dan makna hidup. Selanjutnya, ada dua kepribadian yang sering dihubungkan dengan *subjective well-being* individu adalah *extraversion* dan *neuroticism*. *Extraversion* menjadi pengaruh atas emosi positif individu, sedangkan *neuroticism* menjadi pengaruh atas emosi negatif. Adapun individu yang mempunyai level optimisme tinggi cenderung merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidupnya. Selain itu, dukungan sosial juga menjadi prediktor *subjective well-being*, karena dukungan sosial dapat membuat individu lebih bahagia dan sedikit merasakan emosi negatif.

## **B. Religiusitas**

### **1. Pengertian Religiusitas**

Religiusitas merupakan intensitas, makna, kepentingan, serta sentralitas agama yang dimiliki oleh individu (Huber & Huber, 2012; Harahap & Amalia, 2021). Individu yang memiliki religiusitas akan menjalankan kewajiban dan nilai-nilai agamanya di dalam kehidupannya (Huber & Huber, 2012; Purnomo & Suryadi, 2017). Religiusitas juga dapat diartikan sebagai keadaan dalam diri individu yang membuatnya dapat bertingkah laku sesuai dengan tingkat ketaatan pada agamanya (Ahyadi, 2005; Rahmawati, 2016). Religiusitas tidak hanya berhubungan dengan kegiatan yang dapat diamati oleh mata saja, melainkan juga kegiatan yang ada dalam hati individu (Ancok & Suroso, 2005; Hasanah, 2019).

Amir (2021) mendefinisikan religiusitas sebagai keyakinan individu terhadap keberadaan Tuhan dan segala ketetapanannya yang kemudian membuat individu dapat melaksanakan praktik ibadah serta merasakan pengalaman kedekatannya dengan Tuhannya. Hamidah & Gamal (2019) menyatakan religiusitas merupakan perwujudan mengenai seberapa jauh individu memiliki penghayatan, keyakinan, serta dapat mengamalkan ajaran dalam agamanya di kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, agama dapat menjadi pegangan atau prinsip hidup dari yang kecil hingga besar, serta kehidupan pribadi, masyarakat, dan keluarga, yang mampu memberikan rasa bahagia dan tentram di dalam hati individu.

Religiusitas adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang tercermin dalam sikap melaksanakan kegiatan agama supaya dapat terhubung dengan Tuhan (Chaplin, 2014; Rohmadani & Winarsih, 2019). Religiusitas merupakan seberapa besar keterikatan individu terhadap agamanya, yang mana dapat terlihat dari bagaimana ia menghayati ajaran yang dianutnya serta dapat menjadi pengaruh dalam melakukan suatu tindakan maupun mengambil keputusan pandangan hidup individu (Ghufron & Risnawati, 2010). Religiusitas juga diartikan sebagai simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku yang terlambangkan dan berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai hal yang paling maknawi (Glock & Stark, 1968; Nashori, 2002; Ancok & Suroso, 2011; Fitriani, 2016). Religiusitas individu dapat terlihat dari tingginya pengetahuan dan kepercayaan terhadap agamanya serta seberapa sering mereka melaksanakan perintah agamanya (Ancok &

Suroso, 2011; Risnawati dkk, 2019). Dari berbagai pendapat mengenai religiusitas yang telah dipaparkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas adalah keyakinan individu yang dijadikan pedoman untuk berperilaku sesuai dengan tingkat penghayatan terhadap agama.

## 2. Dimensi Religiusitas

Religiusitas memiliki lima dimensi yakni dimensi pengetahuan, ideologi, praktik publik, praktik pribadi, dan pengalaman (Huber & Huber, 2012; Hanifah & Hamdan, 2021). Dimensi pengetahuan adalah sejauh mana pengetahuan yang dimiliki individu tentang agamanya, untuk memahami agama, Tuhan, dan keberagaman. Dimensi ideologi adalah keyakinan individu yang berkaitan dengan keberadaan Tuhan, serta hubungan antara Tuhan dan manusia. Dimensi praktik publik adalah kegiatan ibadah yang dilakukan individu, berupa ritual dan aktivitas keagamaan. Dimensi praktik pribadi adalah kegiatan ibadah yang dilakukan individu, secara pribadi dengan cara mencurahkan dirinya pada Tuhan. Dimensi pengalaman mengarah pada pengalaman langsung dengan Tuhan, seperti merasakan kehadiran Tuhan pada kehidupan atau merasakan petunjuk yang diberikan Tuhan sehingga berdampak secara emosional pada diri individu.

Adapula yang menjabarkan dimensi dalam religiusitas meliputi dimensi keyakinan, peribadatan, pengetahuan, pengalaman dan penghayatan (Glock dan Stark, 1968; Aslamawati dkk, 2011; Muthoharoh & Andriani, 2014;

Efendi dkk, 2016). Dimensi keyakinan tergambar dari sejauh mana individu mampu menerima berbagai hal yang sifatnya domatig yang ada pada agamanya. Percaya mengenai adanya Allah yang Maha Esa, Rasul, Malaikat, dan kitab suci. Dimensi peribadatan, merupakan tingkatan kewajiban ritual yang dijalankan individu. Wujud nyata dari dimensi ini seperti menjalankan ibadah shalat, haji, dan puasa,

Dimensi penghayatan, merupakan dimensi yang terdiri dari perasaan dan pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami individu. Individu merasakan bahwa Tuhan dekat dengannya, takut ketika berbuat kesalahan, serta merasa Tuhan telah mengabulkan do'a yang dipinta merupakan bentuk penghayatan. Dimensi pengetahuan, merupakan dimensi yang menjelaskan sejauh apa individu memahami ajaran dalam agamanya, khususnya hal yang termuat pada kitab suci yang dipercayainya. Dimensi pengalaman, merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana konsekuensi perilaku individu terhadap agama di dalam kehidupannya. Bentuk dari dimensi pengalaman ini bisa dalam aksi menjenguk tetangga yang sakit, ikut berkontribusi dalam kegiatan kemasyarakatan, juga melestarikan lingkungan sekitar (Glock dan Stark, 1968; Aslamawati dkk, 2011; Muthoharoh & Andriani, 2014; Efendi dkk, 2016).

Amir (2021) menyatakan tiga dimensi religiusitas yaitu keyakinan agama, praktik agama, dan pengalaman agama. Keyakinan agama merupakan akar dari nilai dan norma keyakinan terhadap Tuhan yang hanya satu. Tuhan merupakan tujuan dalam hidup individu, yang artinya manusia

berasal dari Tuhan, menjalani perintah-perintahNya, dan pada akhirnya akan kembali kepada Tuhan. Selanjutnya praktik agama, yaitu perilaku nyata individu. Praktik agama ini wajib dilakukan dengan penuh kepatuhan dan ketundukan sebagai bentuk sembahyang pada Tuhannya. Dimensi terakhir adalah pengalaman agama, yaitu perasaan tenang, bahagia, merasa dekat dengan Tuhan, dan memberikan efek positif dalam pengalaman personal individu ketika mereka melaksanakan praktik beragama.

### 3. Faktor Religiusitas

Religiusitas dapat dipengaruhi oleh faktor sosial, emosional, dan intelektual (Thouless 1992; Azizah, 2006; Rahmi dkk, 2016). Faktor sosial adalah pengalaman pendidikan masa kecil dan berbagai pendapat dari orang sekitar yang berpengaruh terhadap sikap keagamaan individu. Faktor emosional, merupakan pengalaman emosional yang berhubungan dengan Tuhannya dan berperilaku baik kepada sesama manusia. Faktor intelektual, merupakan kemampuan individu dalam berfikir untuk membedakan baik dan buruk sehingga mampu memberikan pengaruh terhadap sikap keagamaan.

## C. Dukungan Sosial

### 1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial ialah sumber daya yang dipersepsikan oleh individu yang bertujuan untuk membantu (Zimet dkk, 1988; Evelyn & Savitri, 2015). Dukungan sosial tersebut dapat berasal dari orang-orang yang berinteraksi sehari-hari dengan individu, seperti orang tua, keluarga dan juga teman.

Dukungan sosial mengarah pada kepedulian individu untuk menolong individu lain sehingga mereka akan merasa nyaman, diperdulikan dan dicintai (Sarafino, 2006; Sakinah, 2018). Dukungan sosial juga digambarkan sebagai pemberian kenyamanan fisik ataupun psikis dari individu satu ke individu yang lain (Baron & Byrne, 2005; Sarafino & Smith, 2011; Sa'idah & Laksmiwati, 2017).

Dukungan sosial adalah segala bentuk bantuan yang dapat menimbulkan kenyamanan secara fisik maupun psikologis dalam diri individu (Taylor 2006; Suparno, 2017). Dukungan sosial merujuk pada pemberian rasa perhatian, aman peduli, harga diri, atau dukungan yang lain dari orang lain kepada individu penerima bantuan (Purba dkk, 2007; Adawiyah & Blikololong, 2018). Dukungan sosial yang diberikan dapat berbentuk informasi dan nasihat secara lisan maupun tidak, yang akan berdampak pada emosional dan perilaku penerima dukungan tersebut (Smet, 1994; Hafid & Muhid, 2014; Hanapi & Agung, 2018). Dukungan sosial dianggap berkontribusi terhadap kesehatan mental karena memberikan individu perasaan tidak sendiri. Segala bentuk bantuan yang diterima membuat individu mampu bertahan menghadapi permasalahan yang dirasa sulit (Vollman dkk, 2011; Buresova dkk, 2020)

Dukungan sosial dapat berupa pemberian perhatian, nasihat, kasih sayang ataupun berupa barang dan jasa (Marni & Yuniati, 2015). Dukungan sosial juga berbentuk dukungan emosional, instrumental, dan informasi yang bermanfaat untuk merespon tekanan yang dihadapi individu (Utami &

Wijaya, 2018). Individu dengan dukungan sosial yang tinggi lebih rendah resikonya mengalami gangguan psikologis seperti stres dan gejala depresi dibandingkan mereka yang kurang mendapat dukungan sosial (Estiane, 2015).

Dukungan sosial juga dianggap interaksi antar individu yang di dalamnya saling memberikan bantuan, saling percaya dan menghargai (Cohen & Syne, 1985; Indriani & Sugiasih, 2016; Dianto, 2017). Dukungan sosial juga bisa dalam bentuk informasi ataupun suatu umpan balik yang menjadikan individu merasakan perhatian, penghormatan, dan penghargaan dari orang lain (King, 2012; Faried dkk, 2017). Dari beberapa definisi yang telah dijabarkan, dapat diambil suatu simpulan mengenai definisi dukungan sosial yaitu pemberian bantuan dari orang lain yang dapat memberikan suatu perasaan yang nyaman pada diri individu.

## 2 Aspek Dukungan Sosial

Aspek dukungan sosial mencakup tiga aspek yakni dukungan keluarga, dukungan teman, dan dukungan *significant others* (Zimet dkk, 1988, Kirana & Moerdiningsih, 2010; Novita & Novitasari, 2017; Siddik dkk, 2018; Purwantini & Pramintari, 2019; Rosa; 2020). Dukungan keluarga merupakan bantuan yang datang dari anggota keluarga saat individu menghadapi permasalahan. Dukungan teman ialah suatu dukungan dalam bentuk bantuan diberikan oleh teman pada permasalahan keseharian ataupun hanya sekedar berbagi cerita. Dukungan *significant others* ialah suatu bantuan

yang didapat dari orang terdekat yang memiliki arti dimana membuatnya merasa dihargai dan nyaman.

Dukungan sosial mencakup empat aspek, yaitu dukungan emosional, instrumen, penghargaan serta informasi (Sarafino, 2002; Kumalasari & Ahyani, 2012; Kusriani & Prihantanti, 2014; Difa, 2016). Dukungan emosional merupakan rasa empati, peduli, juga perhatian yang diterima individu sehingga membuatnya nyaman dan merasa dicintai. Dukungan instrument merupakan bantuan dalam bentuk material seperti uang dan tenaga. Adapun dukungan penghargaan merupakan ekspresi positif seperti setuju dengan ide yang disampaikan individu dan membesarkan hatinya. Terakhir, dukungan informasi merupakan bantuan informasi, nasihat, ataupun umpan balik mengenai cara memecahkan masalah.

Terdapat enam aspek yang diperlukan individu agar merasa mendapatkan dukungan sosial yaitu bimbingan, rekan yang dapat diandalkan, keyakinan akan keberhargaan diri, keterikatan, integrasi sosial, dan kesempatan untuk memberikan pengasuhan (Cutrona & Russell, 1987; Musabiq dkk, 2017; Bandi & Soetjningsih, 2020). Bimbingan, merupakan dukungan sosial berupa saran, informasi, ataupun nasihat yang dibutuhkan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan juga mengatasi permasalahannya. Dukungan ini didapatkan dari orang tua, guru, ataupun para alim ulama. Rekan yang dapat diandalkan, yaitu orang lain yang dapat dipercayai untuk

memberi dukungan ketika individu membutuhkan. Dalam hal ini biasanya orang tua dan keluarga yang menjadi sumber utama dukungan.

Keyakinan akan keberhargaan diri, merupakan pengakuan yang didapatkan dari orang lain bahwa individu memiliki kemampuan, nilai, juga kapasitas. Dukungan ini bisa didapatkan dari instansi, lembaga, ataupun sekolah. Keterikatan, yaitu mengarah pada adanya hubungan emosional pada orang lain, yang akan menimbulkan perasaan aman, tenang, dan bahagia. Sumber utama yang dapat memberikan jenis dukungan ini ialah pasangan, keluarga ataupun teman dekat. Integrasi sosial, yaitu adanya rasa memiliki dari individu terhadap kelompoknya yang memiliki minat, perhatian ketertarikan pada suatu aktivitas yang sama, biasanya didapatkan dari *peer group*. Terakhir kesempatan untuk memberikan pengasuhan, yaitu adanya perasaan bahwa dirinya dapat diandalkan oleh orang lain supaya merasa sejahtera, biasanya hal ini didapatkan dari hubungan anak dan orang tua, serta pasangan.

### 3. Faktor Dukungan Sosial

Terdapat tiga faktor individu dapat menerima dukungan sosial yakni harga diri, keintiman serta keterampilan sosial (Reis, 2005; Kurniawati, 2012; Balogun, 2014; Nisak, 2017). Keintiman, merupakan suatu hal yang paling berpengaruh dalam hubungan sosial, karena semakin individu memiliki keintiman dengan orang lain maka dukungan yang didapatkan semakin besar. Menerima bantuan dari orang lain dapat menurunkan harga diri karena ada perasaan tak mampu lagi untuk berusaha. Selanjutnya,

individu yang memiliki tingkatan tinggi dalam ketrampilan bersosialisasi akan memiliki jaringan sosial yang lebar, dimana ini menjadikan individu tersebut akan mudah menerima suatu dukungan sosial.

Beberapa faktor yang diyakini mempengaruhi individu mendapatkan dukungan sosial yaitu penerima dukungan, penyediaan dukungan, komposisi dan struktur jaringan dukungan sosial (Sarafino, 2014; Sennang, 2017). Penerima dukungan berkaitan dengan perilaku sosial individu yang suka membantu atau menolong. Individu yang tidak ramah pada orang lain akan kesulitan mendapatkan dukungan sosial. Penyediaan dukungan berkaitan dengan kemampuan diri, kondisional, dan situasional. Individu sebagai penyedia dukungan dapat saja tidak memiliki hal yang dibutuhkan orang lain, sehingga ia tidak memikirkan apa yang orang lain butuhkan. Komposisi serta struktur jaringan dalam dukungan sosial berkaitan dengan keterikatan yang dimiliki individu dengan orang terdekatnya dalam kehidupannya seperti keluarga maupun teman.

#### **D. Hubungan Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan *Subjective Well-Being***

Fitriani (2016) menjelaskan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap *subjective well-being*, di mana individu yang mempunyai religiusitas tinggi akan merasakan *subjective well-being* yang tinggi juga karena akan semakin sedikit merasakan emosi-emosi negatif. Menurut Wati & Rizkillah (2021) religiusitas juga berkontribusi terhadap terbentuknya *subjective well-being*. Anderson dkk (2020) mengungkapkan individu yang mempunyai religiusitas tinggi akan dapat lebih melihat tiap peristiwa di dalam hidupnya dengan

positif, yang mana ini menjadikan kehidupannya memiliki arti yang lebih serta terhindar dari rasa depresi ataupun stress. Hal ini sejalan dengan penelitian Nggadas (2013), dimana dijelaskan individu dengan religiusitas tinggi memiliki kecenderungan mempunyai nilai yang positif dalam hidupnya.

Individu yang religius akan lebih merasakan kesejahteraan dalam kehidupannya, karena penghayatan terhadap agamanya (Saifudin & Andriani, 2018). Metia (2021) menambahkan, individu yang memiliki religiusitas dalam dirinya akan mampu menghadapi berbagai kondisi dan mensyukuri apa yang telah diperolehnya. Individu yang aktif secara religius juga akan dapat merasa lebih bahagia serta memiliki rasa puas yang lebih besar dibandingkan dengan individu yang nilai religiusnya rendah atau kurang (Myers, 2008; Tina & Utami, 2016). Berbagai kegiatan religius akan membuat individu merasakan kenyamanan, menghindarkan individu dari berbagai perasaan negatif, sehingga *subjective well-being* individu pun akan meningkat (Qolbi dkk, 2020).

Menurut Tolewo dkk (2019) dukungan sosial berpengaruh terhadap terbentuknya kesejahteraan subjektif individu, di mana individu yang memiliki dukungan sosial tinggi, maka akan semakin tinggi pula *subjective well-being* individu. Dukungan sosial yang didapatkan dari lingkungan sekitar individu, akan dapat memberikan perasaan yang positif sehingga akan berdampak pada kesejahteraan individu (Poegoh & Hamidah, 2016). Dukungan sosial juga dapat mengurangi emosi-emosi negatif, serta dapat mereduksi tingkat stres (Raharjo & Sumargi, 2018). Sejalan dengan penelitian Rifati dkk (2018) yang

menyatakan bahwa dukungan sosial membantu individu mengatasi stres, menambah kesehatan, dan mampu menghadapi tekanan psikologis. Dukungan sosial yang didapatkan dengan baik oleh individu, akan membuatnya lebih memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya, sehingga hal inilah yang kemudian berdampak pada kepuasan serta kesejahteraan hidupnya (Brannon & Feist, 2010; Sardi & Ayryza, 2020).

Individu yang memperoleh dukungan sosial akan merasa dirinya diperhatikan, disayangi, dan dipedulikan oleh lingkungannya, dengan begitu individu tersebut akan mampu menumbuhkan sikap positif dan mempunyai *subjective well-being* yang tinggi (Ginting, 2015). Menurut Thohiroh dkk (2019) dukungan sosial dapat memberikan perasaan yang positif, rasa harga diri, dan berfungsi sebagai *buffer stres*. Hal yang sama dikatakan oleh Fabian dkk (2017) bahwa dukungan sosial dapat menjadi *coping stress* ketika individu mengalami permasalahan. Selain itu dukungan sosial juga dapat meningkatkan kepuasan hidup individu. Individu dengan dukungan sosial tinggi akan mampu melihat segala sesuatu dengan positif, memiliki optimisme, serta merasakan kepuasan dalam hidupnya (Samputri & Sakti, 2015).

#### **E. Kerangka Teoritik**

Menurut Diener (2009) tingkat *subjective well-being* yang dimiliki oleh individu dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu seperti faktor demografis meliputi umur, jenis kelamin, pendapatan, pekerjaan, pernikahan, pendidikan, dan kesehatan, selain itu juga dapat dipengaruhi oleh tujuan hidup, kepribadian, religiusitas, kualitas hubungan sosial, dan dukungan sosial. Individu dapat dikatakan memiliki tingkat *subjective well-being* yang baik apabila individu

tersebut merasa puas akan kehidupan yang dijalani dan banyak merasakan emosi yang positif (Putri & Suprpti, 2014). Diener & Seligman (2002) menyatakan individu yang bahagia ialah individu yang memiliki pengetahuan *religious* yang tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian Tina & Utami (2016) yang menunjukkan hasil bahwa religiusitas berhubungan dengan *subjective well-being*, di mana semakin tinggi religiusitas maka akan berpengaruh juga pada tingginya *subjective well-being* yang dirasakan oleh individu. Religiusitas pada diri individu dapat menjadikan individu memiliki tujuan dan makna dalam hidup sehingga kepuasan dan kebahagiaan akan dapat tercapai (Bailey, 1997).

Selain religiusitas, dukungan sosial yang didapatkan individu akan dapat membuatnya merasakan kebahagiaan, kepuasan dalam hidup, dan sedikit merasakan kesediham, sehingga akan berpengaruh pada tingginya tingkat *subjective well-being* individu (Diener & Seligman, 2002). Penelitian Tarigan (2018) menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan *subjective well-being*, di mana tingginya dukungan sosial yang diperoleh individu maka berdampak pula terhadap tingginya *subjective well-being*. Individu dengan dukungan sosial yang tinggi memiliki hubungan sosial baik, memiliki kepuasan hidup, merasakan banyak emosi positif sehingga *subjective well-being*nya juga tinggi. Khairudin & Mukhlis (2019) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa religiusitas dan dukungan sosial berpengaruh terhadap *subjective well-being*, di mana individu yang memiliki religiusitas dan dukungan sosial yang tinggi, maka tingkat *subjective well-being* yang dirasakan individu tersebut juga akan semakin tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas dan

dukungan sosial terhadap *subjective well-being* pada santri. Adapun bagan dari konsep penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Teoritik**

Gambar 2.1 menggambarkan bahwa *subjective well-being* individu dipengaruhi oleh religiusitas individu, di mana individu dengan religiusitas tinggi akan mempunyai *subjective well-being* yang tinggi pula. Selain itu dukungan sosial yang didapat individu berpengaruh terhadap tingkat *subjective well-beingnya*, dimana individu yang memperoleh dukungan sosial tinggi, maka *subjective well-being* yang dirasakan individu juga tinggi. Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi dan mendapatkan dukungan sosial yang baik dari lingkungan sekitarnya, maka *subjective well-being* yang dirasakan individu juga tinggi.

#### **F. Hipotesis**

Sesuai dengan pemaparan di atas, peneliti merumuskan hipotesis penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh religiusitas terhadap *subjective well-being* santri.
2. Terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap *subjective well-being* santri.
3. Terdapat pengaruh religiusitas dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* santri

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif korelasional. Tujuan dari penelitian kuantitatif korelasional yakni untuk mengetahui hubungan pada dua variabel ataupun lebih (Arikunto, 2010).

#### **B. Identifikasi Variabel**

Pada penelitian ini menggunakan dua jenis variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) yakni:

1. Variabel X1 : Religiusitas
2. Variabel X2 : Dukungan sosial
3. Variabel Y : *Subjective well-being*

#### **C. Definisi Operasional**

1. *Subjective well-being*

*Subjective well-being* adalah evaluasi kognitif dan afektif, yang diukur dari kepuasan hidup, emosi positif, dan emosi negatif.

2. Religiusitas

Religiusitas adalah intensitas, makna, kepentingan, serta sentralitas agama, yang diukur dari dimensi pengetahuan, ideologi, praktik publik, praktik pribadi, dan pengalaman individu.

### 3. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah sumber daya, yang diukur dari dimensi dukungan keluarga, teman, dan *significant others*.

## D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi pada penelitian ini yaitu santri pondok pesantren modern yang berada di Kecamatan Bojonegoro. Alasan peneliti memilih pondok pesantren modern karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ismail & Yudiana (2020) pada siswa pesantren modern menunjukkan hasil bahwa sebagian besar *subjective well-being* mereka berada pada kategori yang baik. Santri yang menjadi responden dalam penelitian tersebut mengevaluasi kehidupan di pesantren secara positif dan merasa puas dengan kehidupannya di dalam pesantren. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti santri di pondok pesantren modern karena ingin juga mengetahui bagaimana *subjective well-being* dari santri pondok pesantren modern yang berada di Kecamatan Bojonegoro.

Terdapat empat pondok pesantren modern yang akan menjadi tempat penelitian, yaitu Pondok Pesantren Ar-Rahmat Bojonegoro, Pondok Pesantren Al-Fatimah Bojonegoro, Pondok Pesantren Al-Amin Bojonegoro, dan Pondok Pesantren Ar-Ridwan Al-Maliky Bojonegoro. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut menjadi tempat penelitian karena keempat pondok pesantren modern tersebut masuk ke dalam kategori pondok pesantren *favourite* di Bojonegoro. Hal ini berdasarkan jumlah peminat dan jumlah murid yang cukup banyak (Jurnaba.co, 2019). Selain itu, keempat

pondok pesantren tersebut dikenal memiliki pengajar yang berkualitas, fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap dan menunjang, serta memperoleh banyak prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik, seperti juara lomba pidato bahasa Arab, bahasa Inggris, juara kompetisi sains, juara dalam bidang keolahragaan, dan lain sebagainya. Adapun untuk populasi santri dari keempat pondok berjumlah 893 santri.

**Tabel 3.1 Data Santri Pondok Pesantren Modern**

No.	Pondok Pesantren	Jumlah
1.	Pondok pesantren Ar-Rahmat Bojonegoro	143
2.	Pondok pesantren Al-Fatimah Bojonegoro	410
3.	Pondok pesantren Al-Amin Bojonegoro	165
4.	Pondok pesantren Ar-Ridwan Al Maliky Bojonegoro	175
Jumlah		893

## 2. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini *quota sampling* digunakan peneliti sebagai teknik pengambilan sampel. Menurut Sugiyono (2010), *quota sampling* merupakan teknik dalam penentuan sampel yang diambil dari sejumlah populasi yang memiliki karakteristik tertentu hingga dipenuhinya *quota* sesuai keinginan (Sugiyono, 2010).

## 3. Sample

Sampel merupakan bagian dari jumlah maupun karektiristik sebuah populasi (Sugiyono, 2013). Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga sampel secara akurat mencerminkan situasi populasi saat ini. Adapun untuk menentukan jumlah sampel mengacu pada pendapat Sugiyono (2009) yang menyatakan bahwa uji-uji statistik akan sangat efektif apabila diterapkan pada sampel 30-500. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan melibatkan sebanyak 250 santri, dengan karakteristik yaitu santri yang berada

di Kecamatan Bojonegoro, baik berjenis kelamin perempuan ataupun laki-laki, berusia 15-18 tahun. Alasan memilih subjek dengan rentang usia 15-18 tahun dikarenakan subjek santri dalam penelitian ini masuk dalam kategori remaja pertengahan menurut Monks (2008) yaitu berusia 15-18 tahun. Menurut Kartono (1990) remaja pertengahan memiliki karakteristik kepribadian yang sudah lebih stabil dibandingkan usia remaja awal yang sering merasakan sunyi, ragu-ragu, labil dan tidak puas. Berbeda dengan remaja pertengahan, mereka sudah memiliki kesadaran dan mengenal akan dirinya sendiri, memahami arah dan tujuan hidupnya sehingga akan merasakan puas dalam kehidupan yang sedang dijalani.

#### **E. Instrument Penelitian**

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa instrument yang akan digunakan, yaitu skala *subjective well-being*, skala religiusitas dan skala dukungan sosial.

##### **1. Instrument Pengukuran *Subjective Well-Being***

###### **a. Definisi Operasional**

*Subjective well-being* adalah evaluasi kognitif dan afektif, yang diukur dari kepuasan hidup, emosi positif dan emosi negatif.

###### **b. Alat Ukur**

*Subjective well-being* diukur dengan dua skala, yaitu skala yang pertama *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) yang dikembangkan oleh Diener dkk (1985). Alat ukur ini telah digunakan dalam beberapa penelitian sebelumnya (Agussalim, 2015; Akhtar, 2019). Skala ini bertujuan untuk mengukur kepuasan (aspek kognitif) individu.

Terdapat lima item pernyataan dalam skala ini. Berikut *blue print* skala *satisfaction with life scale* (SWLS) yang tertera di bawah ini:

**Tabel 3.2 Blue Print Skala Satisfaction with Life Scale**

Aspek	No. Item	Jumlah
Kepuasan Hidup	1, 2, 3, 4, 5	5

Pada tabel 3.2 skala SWLS menggunakan empat alternative pilihan jawaban, yakni SS, S, TS, dan STS. Semua item pada skala ini bersifat *favourable*. Adapun pemberian skor untuk item *favourable* yakni skor 4 untuk sangat setuju (SS), skor 3 untuk setuju (S), skor 2 untuk tidak setuju (TS), dan skor 1 untuk alternative jawaban sangat tidak setuju (STS).

c. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1) Validitas

Menurut Azwar (2011) suatu skala dapat dikatakan valid bila memiliki nilai koefisien di atas 0,30. Skala *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) terdiri dari 5 item yang hasil analisisnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 3.3 Hasil Uj Validitas Satisfaction with Life Scale**

No. Item	<i>Corralated Item- Total Correlation</i>	Perbandigan R Tabel	Hasil
Item1	.346	0,3	Valid
Item2	.807	0,3	Valid
Item3	.510	0,3	Valid
Item4	.616	0,3	Valid
Item5	.742	0,3	Valid

Setelah uji validitas dilakukan dapat diketahui bahwa kelima aitem memiliki nilai koefisien  $>0,30$  yang berarti bahwa seluruh aitem dalam alat ukur tersebut valid dan layak untuk digunakan.

## 2) Reliabilitas

Menurut Azwar (2013) suatu alat pengukuran dengan nilai reliabilitas yang baik adalah apabila menunjukkan nilai koefisien  $>0,60$ . Metode yang digunakan dalam uji reliabilitas ialah *Cronbach's Alpha*. Dimana hasil analisa tertera dalam tabel 3.4 di bawah ini:

**Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas *Satisfaction with Life Scale***

<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Item
.806	5

Hasil uji reliabilitas dari skala *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,806, yang berarti bahwa koefisien  $>0,60$ , sehingga tingkat reliabilitasnya tergolong baik.

Selanjutnya, skala kedua untuk mengukur *subjective well-being* adalah *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE) yang dikembangkan oleh Diener dkk (2009). Skala ini telah digunakan dalam beberapa penelitian sebelumnya (Dewanto & Retnowati, 2015; Rovieq dkk, 2021). Skala ini mengukur aspek afektif individu. Terdapat 12 daftar emosi, yaitu 6 daftar emosi positif dan negatif. Berikut ini *blue print Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE) yang akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.5 Blue Print Scale of Positive and Negative Experiences**

Aspek	No. Item	Jumlah
Emosi Positif	1, 3, 5, 7, 10, 12	6
Emosi Negatif	2, 4, 6, 8, 9, 11	6
<b>Total</b>		<b>12</b>

Pada alat ukur SPANE ini terdapat lima alternatif jawaban. Item yang bersifat *favourable* akan diberikan skor 5 pada pilihan jawaban sangat sering (SS), skor 4 untuk pilihan sering, pilihankadang-kadang akan diberikan skor 3, sedangkan skor 2 untuk pilihan jarang, dan sangat jarang diberikan skor 1. Sebaliknya, item yang bersifat *unfavourable* akan diberikan skor jawaban kebalikan dari item *favourable*.

Untuk mengetahui tingkat *subjective well-being* pada individu, maka digunakan hasil dari penjumlahan skala *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) dengan jumlah seimbang SPANE-B, yang didapatkan dari penjumlahan nilai emosi positif (SPANE-P) kemudian dikurangi dengan jumlah nilai emosi negatif (SPANE-N). Dimana rumusan tersebut dapat dilihat pada formula di bawah :

$$\text{SWB} = \text{SWLS} + \text{SPANE-B}$$

$$(\text{SPANE-B} = \text{SPANE-P} - \text{SPANE-N})$$

d. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1) Validitas

Azwar (2011) menyatakan bahwa suatu skala dikatakan valid apabila mempunyai nilai koefisien di atas 0,30. Pada tabel 3.6 tertera hasil uji validitas dari skala *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE):

**Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas SPANE (Positif)**

No. Item	<i>Corralated Item- Total Correlation</i>	Perbandingan R Tabel	Hasil
Item1	.574	0,3	Valid
Item3	.769	0,3	Valid
Item5	.634	0,3	Valid
Item7	.555	0,3	Valid
Item10	.322	0,3	Valid
Item12	.471	0,3	Valid

Dari tabel 3.6 diketahui bahwa seluruh aitem pada SPANE (positif) menunjukkan nilai koefisien  $>0,30$ , yang berarti bahwa keenam aitem tersebut valid.

**Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas SPANE (Negatif)**

No. Item	<i>Corralated Item- Total Correlation</i>	Perbandingan R Tabel	Hasil
Item2	.482	0,3	Valid
Item4	.599	0,3	Valid
Item6	.740	0,3	Valid
Item8	.518	0,3	Valid
Item9	.558	0,3	Valid
Item11	.472	0,3	Valid

Setelah uji validitas dilakukan terlihat bahwa keenam aitem memiliki nilai koefisien  $>0,30$  yang artinya seluruh aitem dalam alat ukur tersebut valid.

## 2) Reliabilitas

Menurut Azwar (2013) alat ukur mempunyai nilai reliabilitas baik jika menunjukkan nilai koefisien  $>0,60$ . Metode dalam penentuan reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*. Hasil analisis dapat dilihat dalam tabel 3.8:

**Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas SPANE (Positif)**

<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Item
.771	6

Pada hasil uji reliabilitas SPANE positif, didapati nilai *cronbach's alpha* yakni 0,806 yang berarti bahwa koefisien  $>0,60$ , sehingga memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

**Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas SPANE (Negatif)**

<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Item
.801	6

Pada uji reliabilitas SPANE negative, nilai *cronbach's alpha* didapatkan 0,801 yang menunjukkan bahwa koefisien  $>0,60$ , sehingga tingkat reliabilitasnya tergolong baik.

## 2. Instrument Pengukuran Religiusitas

### a. Definisi Operasional

Religiusitas adalah intensitas, makna, kepentingan, serta sentralitas agama, yang diukur dari dimensi pengetahuan, ideologi, praktik publik, praktik pribadi, dan pengalaman individu.

### b. Alat Ukur

Religiusitas diukur menggunakan skala *Centrality Religiosity Scale* (CRS) yang dirancang oleh Huber & Huber (2012), kemudian dialihbahasakan ke bahasa Indonesia oleh Latifa dkk (2021). Skala ini diukur dari dimensi pengetahuan, ideologi, praktik publik, praktik pribadi, dan pengalaman.

**Tabel 3.10 Blue Print Skala Religiusitas**

<b>Dimensi</b>	<b>No. Item</b>	<b>Jumlah</b>
Pengetahuan	1, 6, 11	3
Ideologi	2, 7, 12	3
Praktik Publik	3, 8, 13	3
Praktik Pribadi	4, 9, 14	3
Pengalaman	5, 10, 15	3
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>

Pada skala *Centrality Religiosity Scale* (CRS) ini terdapat 15 item *favourable* dengan empat alternative jawaban. Alternative jawaban yang disediakan sesuai inti pertanyaan pada setiap item. Pada item nomor 1, 3, 4, 5, 10, 11, 14, 15 jawaban tidak pernah diberikan skor 1, skor 2 untuk jarang, sering dengan skor 3, dan selalu dengan skor 4. Item nomor 2 dan 7 skor 1 untuk sangat tidak percaya, skor 2 untuk tidak percaya, percaya dengan pemberian skor 3, dan skor 4 untuk jawaban sangat percaya. Item

nomor 6 skor 1 untuk jawaban sangat tidak tertarik, skor 2 tidak tertarik, skor 3 untuk tertarik, dan skor 4 sangat tertarik. Item 8, 9 13, skor 1 untuk alternative jawaban sangat tidak penting, skor 2 untuk tidak penting, mendesak dengan skor 3, dan pemberian skor 4 untuk sangat penting. Terakhir, untuk item nomor 12, pemberian skor 1 untuk sangat tidak mungkin, skor 2 untuk tidak mungkin, skor 3 mungkin, dan skor 4 sangat mungkin.

c. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1) Validitas

Skala religiusitas terdiri dari 15 pernyataan, dimana dilakukan sebanyak satu kali putaran uji validitasnya. Berikut hasil uji validitas tiap itemnya tertera pada tabel 3.11:

**Tabel 3.11 Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas**

No. Item	<i>Corralated Item- Total Correlation</i>	Perbandingan R Tabel	Hasil
Item1	-.132	0,3	Tidak Valid
Item2	.366	0,3	Valid
Item3	.428	0,3	Valid
Item4	.414	0,3	Valid
Item5	.425	0,3	Valid
Item6	.327	0,3	Valid
Item7	.409	0,3	Valid
Item8	.509	0,3	Valid
Item9	.318	0,3	Valid
Item10	.378	0,3	Valid
Item11	.591	0,3	Valid
Item12	-.079	0,3	Tidak Valid
Item13	.527	0,3	Valid
Item14	.462	0,3	Valid
Item15	.380	0,3	Valid

Berdasarkan tabel 3.11, dari keseluruhan item yang dilakukan uji coba didapati 2 item yang masuk dalam golongan tidak valid karena memiliki koefisien  $<0,30$ , yakni pada butir nomor 1 dan 12, dimana butir yang tergolong valid sebanyak 13 butir. Setelah dilakukannya uji validitas, selanjutnya butir yang dinyatakan tidak valid akan dikeluarkan dari skala dan dilakukan perubahan nomor pada tiap butir item. Berikut sebaran skala religiusitas yang didapatkan setelah dilaksanakannya uji coba skala penelitian.

**Tabel 3.12 Blue Print Skala Religiusitas Setelah Uji Coba Terpakai**

<b>Dimensi</b>	<b>No. Item</b>	<b>Jumlah</b>
Pengetahuan	6, 11	2
Ideologi	2, 7	2
Praktik Publik	3, 8, 13	3
Praktik Pribadi	4, 9, 14	3
Pengalaman	5, 10, 15	3
<b>Jumlah</b>		<b>13</b>

## 2) Reliabilitas

Azwar (2013) menyatakan bahwa sebuah alat ukur bisa dinyatakan reliabel jika nilai koefisien reliabilitasnya  $>0,60$ . Berikut ini tabel dari uji reliabilitas skala religiusitas.

**Tabel 3.13 Hasil Uji Reliabilitas Skala Religiusitas**

<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Item
.811	15

Berdasarkan tabel 3.13 didapatkan skala religiusitas reliabel untuk digunakan sebagai instrumen penelitian. Nilai koefisien yang diperoleh

sebesar 0,811, artinya instrument ini memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

### 3. Instrument Pengukuran Dukungan Sosial

#### a. Definisi Operasional

Dukungan sosial adalah suatu sumber daya yang diukur dari dimensi dukungan keluarga, teman, dan *significant others*.

#### b. Alat Ukur

Dukungan sosial diukur menggunakan skala adaptasi penelitian sebelumnya (Juniastira, 2018) yang bersumber dari skala asli milik Zimet dkk (1988) berjudul “*Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)*”. Terdapat tiga aspek dalam skala ini yakni dukungan keluarga, teman serta *significant others*. Berikut rincian skala MPSS tertera dalam tabel 3.14:

**Tabel 3.14 Blue Print Skala Dukungan Sosial**

Aspek	No. Item	Jumlah
Dukungan Keluarga	3, 4, 8, 11	4
Dukungan Teman	6, 7, 9, 12	4
Dukungan <i>Significant Others</i>	1, 2, 5, 10	4
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>

Skala dukungan sosial terdiri dari 12 item dengan menggunakan empat alternative jawaban, yakni SS, S, TS, STS. Semua item dalam skala ini bersifat *favourable*. Adapun pemberian skor untuk item *favourable* adalah

dengan skor 4 untuk sangat setuju (SS), skor 3 untuk setuju (S), skor 2 untuk tidak setuju (TS), dan skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS).

c. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1) Validitas

Skala dukungan sosial terdiri dari 12 item yang telah peneliti uji coba pada satu kali putaran. Hasil dari uji validitas tertera pada tabel 3.15:

**Tabel 3.15 Hasil Uji Validitas Skala Dukungan Sosial**

No. Item	<i>Corralated Item- Total Correlation</i>	Perbandingan R Tabel	Hasil
Item1	.449	0,3	Valid
Item2	.575	0,3	Valid
Item3	.209	0,3	Tidak Valid
Item4	.514	0,3	Valid
Item5	.497	0,3	Valid
Item6	.418	0,3	Valid
Item7	.519	0,3	Valid
Item8	.547	0,3	Valid
Item9	.722	0,3	Valid
Item10	.499	0,3	Valid
Item11	.352	0,3	Valid
Item12	.491	0,3	Valid

Berdasarkan tabel 3.15, dari 12 item yang dilakukan pengujian terdapat 1 item yang masuk kategori tidak valid, karena menunjukkan nilai koefisien <0,30 yakni pada nomor 3 sehingga butir item yang valid berjumlah 12. Setelah diuji validitasnya, butir item yang dinyatakan tidak gugur akan dikeluarkan dan dilakukan perubahan nomor pada butir item. Berikut sebaran skala dukungan sosial setelah dilakukannya uji coba:

**Tabel 3.16 Blue Print Skala Dukungan Sosial Setelah Uji Coba Terpakai**

Aspek	No. Item	Jumlah
Dukungan Keluarga	4, 8, 11	3
Dukungan Teman	6, 7, 9, 12	4
Dukungan <i>Significant Others</i>	1, 2, 5, 10	4
<b>Jumlah</b>		<b>11</b>

## 2) Reliabilitas

Suatu alat ukur memiliki nilai reliabilitas baik apabila menunjukkan nilai koefisien  $>0,60$  (Azwar, 2013). Setelah dilakukan uji reliabilitas, skala dukungan sosial memiliki nilai koefisien 0,828. Berikut ini tabel dari uji reliabilitas skala dukungan sosial.

**Tabel 3.17 Hasil Uji Reliabilitas Skala Dukungan Sosial**

<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Item
.828	12

Berdasarkan tabel 3.17 terlihat bahwa skala dukungan sosial reliabel dan dapat diterima sebagai instrumen penelitian. Nilai koefisien yang diperoleh sebesar  $0,828 > 0,60$  yang artinya tingkat reliabilitas alat ukur ini tergolong baik.

## F. Analisis Data

Terdapat dua jenis analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini, yakni analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan data tanpa membuat kesimpulan (Sugiyono, 2018). Adapun analisis statistik inferensial adalah menganalisis data yang mana hasilnya akan digunakan untuk membuat

suatu kesimpulan (Sugiyono, 20018). Analisis statistik inferensial pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, yang tujuannya untuk menganalisis nilai signifikansi dua variabel bebas atas variabel terikatnya (Muhid, 2019). Uji regresi berganda dilakukan berdasarkan rumus di bawah ini:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

---

Keterangan

Y = *Subjective Well-Being*  
 A = Konstanta  
 b<sub>1,2</sub> = Koefisien Regresi  
 X<sub>1</sub> = Religiusitas  
 X<sub>2</sub> = Dukungan Sosial  
 e = Error

---

Untuk dapat melakukan uji analisis regresi berganda, maka sebelumnya diperlukan uji asumsi klasik terlebih dahulu sebagai persyaratan analisis. Terdapat tiga uji yang dijadikan persyaratan dalam analisis regresi berganda yaitu uji normalitas, uji heterokedastisitas, dan uji multikolinieritas (Muhid, 2019).

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan dari subjek penelitian telah terdistribusi normal pada tiap variabelnya atau tidak. Pada uji ini memakai uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan pedoman apabila besaran Sig. > 0,05 maka sebaran data dikatakan normal (Sugiyono, 2009). Adapun hasil uji normalitas yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.18 Hasil Uji Normalitas**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistic	Df	Sig.
Religiusitas	.056	250	.057
Dukungan Sosial	.054	250	.075
<i>Subjective Well-Being</i>	.054	250	.078

Dari tabel 3.18 menunjukkan bahwa variabel religiusitas memperoleh nilai sig.  $0,057 > 0,05$ , yang berarti bahwa data telah terdistribusi dengan normal. Dukungan sosial mendapatkan nilai sig.  $0,075 > 0,05$ , yang artinya juga data telah terdistribusi normal. Variabel *subjective well-being* memperoleh nilai sig.  $0,078 > 0,05$ , artinya variabel *subjective well-being* mempunyai data yang telah terdistribusi normal juga. Dari hasil yang ada dapat dinyatakan bahwa data religiusitas, dukungan sosial, dan *subjective well-being* berdistribusi normal.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada data. Penelitian ini menggunakan uji *glejser* dalam melakukan uji heterokedastisitas. Jika nilai Sig.  $> 0,05$  maka dapat dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Namun apabila jika nilai Sig.  $< 0,05$  maka terjadi heteroskedastisitas (Gunawan, 2016). Adapun hasil uji heterokedastisitas dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.19 Hasil Uji Heterokedastisitas**

Model	T	Sig.
(Constant)	1.059	.291
Religiusitas	-.463	.644
Dukungan Sosial	1945	.053

Berdasarkan tabel 3.19 terlihat bahwa variabel religiusitas memperoleh nilai Sig. sebesar 0,644 dan variabel dukungan sosial sebesar 0,053. Sehingga berarti bahwa variabel religiusitas serta dukungan sosial tidak terjadi gejala heteroskedastisitasnya.

### 3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui korelasi antarvariabel independent. Dimana hasil dari uji ini mengacu pada nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*, jika didapati nilai VIF < 10.00 dan nilai *tolerance* > 0.10, maka dikatakan tidak terdapat masalah multikolinieritas (Gunawan, 2016). Hasil data uji ini tertera pada tabel 3.20:

**Tabel 3.20 Uji Multikolinieritas**

Model	Unstandardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	T	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	-10.022	-4.115	0.000		
Religiusitas	.251	4.493	0.000	.879	1.137
Dukungan Sosial	.358	6.423	0.000	.879	1.137

Berdasarkan hasil analisis tabel 3.20, terlihat bahwa nilai *tolerance* variabel religiusitas sebesar 0,879 > 0,10 dan VIF sebesar 1,137 < 10,00, yang berarti variabel religiusitas tidak terdapat masalah multikolinieritas. Kemudian, nilai *tolerance* variabel dukungan sosial sebesar 0,879 > 0,10

dan VIF sebesar  $1,137 < 10,00$ , yang artinya bahwa variabel dukungan sosial jugatidak terdapat masalah multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas di atas didapati bahwa variabel religiusitas dan dukungan sosial tidak terjadi adanya multikoliniertas.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Beberapa tahapan dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini, di mana peneliti memulai dengan mengidentifikasi permasalahan yang nantinya akan diangkat dalam penelitian, selanjutnya melakukan *literature review*, menentukan subjek penelitian berdasar kriteria yang nantinya dapat menjawab rumusan permasalahan, serta menyiapkan instrumen penelitian. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 16-23 November 2021 di empat pondok pesantren yang berada di Bojonegoro. Adapun mekanisme pengambilan data dilakukan dengan cara peneliti datang ke tempat penelitian dan menyebarkan kuisioner yang telah peneliti siapkan. Setelah data sudah dihimpun, kemudian dilakukan olah data dengan bantuan program *SPSS* dan menyusun laporan penelitian.

##### a. Deskripsi Data Demografis Subjek

Subjek penelitian lebih didominasi laki-laki dibandingkan dengan perempuan, yakni santri laki-laki jumlahnya 147 orang dan santri perempuan sebanyak 103 orang.

**Tabel 4.1 Hasil Klasifikasi Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Perempuan	103	41,2%
Laki-laki	147	58,8%
Total	250	100%

Ada dua kelompok rentang usia santri yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu kelompok 15-16 tahun dan kelompok 17-18 tahun. Alasan peneliti membagi subjek ke dalam dua kelompok rentang usia karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nayana (2013) yang juga meneliti mengenai *subjective well-being* pada remaja dengan rentang usia 15-16 tahun, 17-18 tahun, dan 19 tahun ditemukan hasil bahwa remaja dengan rentang usia 15-16 tahun dan 17-18 tahun yang mayoritas memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Sejalan juga dengan penelitian Sandy (2016) pada remaja dengan usia 15-18 tahun yang menunjukkan hasil penelitian bahwa sebesar 62,5% subjek memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi. Dalam penelitian ini, santri yang berusia 15-16 tahun berjumlah 171 orang, sedangkan kelompok usia 17- 18 tahun sebanyak 79 orang.

**Tabel 4.2 Hasil Klasifikasi Rentang Usia**

Rentang Usia	Jumlah	Presentase
15-16 tahun	171	68,4%
17-18 tahun	79	31,6%
Total	250	100%

b. Kategorisasi Variabel

Kategorisasi variabel *subjective well-being*, religiusitas, dan dukungan sosial tujuannya untuk diketahui jumlah subjek yang ada pada kategori rendah, sedang serta tinggi. Tabel berikut digunakan pedoman dalam membuat kategori:

**Tabel 4.3 Pedoman Hasil Pengukuran**

Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Keterangan: M = Mean, SD = Standart Deviasi

Dari 250 santri yang menjadi subjek penelitian, ada 42 santri yang memiliki

*subjective well-being* yang rendah. Selanjutnya, 160 santri dengan *subjective well-being* sedang, dan 48 santri berada pada kategori tinggi.

**Tabel 4.4 Kategori Subjective Well-Being**

Kategori	Jumlah	Presentase
Rendah	42	16,8%
Sedang	160	64,0%
Tinggi	48	19,2%
Total	250	100%

Tabel selanjutnya menunjukkan jumlah santri dengan religiusitas yang dimiliki. Terdapat 35 santri dengan religiusitas yang rendah, 165 santri pada kategori religiusitas sedang, dan 50 santri memiliki religiusitas tinggi.

**Tabel 4.5 Kategori Religiuitas**

Kategori	Jumlah	Presentase
Rendah	35	14,0%
Sedang	165	66,0%
Tinggi	50	20,0%
Total	250	100%

Berikutnya adalah gambaran kategorisasi dukungan sosial yang dimiliki oleh para santri. Ada 38 santri yang berada pada kategori dukungan sosial rendah, 165 santri memiliki dukungan sosial kategori sedang, dan 47 santri dengan dukungan sosial yang tinggi.

**Tabel 4.6 Kategori Dukungan Sosial**

Kategori	Jumlah	Presentase
Rendah	38	15,2%
Sedang	165	66,0%
Tinggi	47	18,8%
Total	250	100%

c. Data Tabulai Silang

Data tabulasi silang yang pertama menggambarkan informasi gabungan dari data demografis dengan data variabel. Jumlah santri laki-laki dengan *subjective well-being* rendah berjumlah 35 orang yang itu lebih banyak dibandingkan dengan subjek perempuan (7 orang).

**Tabel 4.7 Tabulasi Silang Jenis Kelamin dengan *Subjective Well-Being***

		Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
<i>Subjective Well-Being</i>	Rendah	35 (83,3%)	7 (16,7%)	42 (100%)
	Sedang	88 (55,0%)	72 (45,0%)	160 (100%)
	Tinggi	24 (50,0%)	24 (50,0%)	48 (100%)
	Total	147 (58,8%)	103 (41,2%)	250 (100%)

Tabulasi silang kedua menggambarkan usia dengan *subjective well-being*. Kondisi *subjective well-being* yang tinggi banyak dimiliki oleh subjek pada usia 15-16 tahun yaitu sejumlah 31 orang.

**Tabel 4.8 Tabulasi Silang Rentang Usia dengan *Subjective Well-Being***

		Rentang Usia		Total
		15-16 tahun	17-18 tahun	
<i>Subjective Well-Being</i>	Rendah	34 (81,0%)	8 (19,0%)	42 (100%)
	Sedang	106 (66,3%)	54 (33,8%)	160 (100%)
	Tinggi	31 (64,6%)	17 (35,4%)	48 (100%)
	Total	171 (68,4%)	79 (31,6%)	250 (100%)

Tabulasi silang ketiga menyajikan diskripsi data religiusitas dengan *subjective well-being*. Sebagian besar subjek memiliki religiusitas yang sedang dan *subjective well-being* yang sedang juga. Ada 15 subjek dengan religiusitas dan *subjective well-being* tinggi dan 28 orang dengan religiusitas dan *subjective well-being* rendah.

**Tabel 4.9 Tabulasi Silang Religiusitas dengan *Subjective Well-Being***

		<i>Subjective Well-Being</i>			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Religiusitas	Rendah	28 (80,0%)	7 (20,0%)	0 (0%)	35 (100%)
	Sedang	12 (7,3%)	120 (72,2%)	33 (20,0%)	165 (100%)
	Tinggi	2 (4,0%)	33 (66,0%)	15 (30,0%)	50 (100%)
	Total	42 (16,8%)	160 (64,0%)	48 (19,2%)	250 (100%)

Hasil tabulasi pada tabel 4.10 menunjukkan paling banyak santri memiliki dukungan sosial yang sedang, serta *subjective well-being* yang sedang juga. Kondisi rendah pada dukungan sosial dan *subjective well-being* ada pada 26 orang santri dan hanya 13 orang yang memiliki dukungan sosial dan *subjective well-being* yang tinggi.

**Tabel 4.10 Tabulasi Silang Dukungan Sosial dengan *Subjective Well-Being***

		<i>Subjective Well-Being</i>			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Dukungan Sosial	Rendah	26 (68,4%)	12 (31,6%)	0 (0,0%)	38 (100%)
	Sedang	15 (9,1%)	115 (69,7%)	35 (21,2%)	165 (100%)
	Tinggi	1 (2,1%)	33 (70,2%)	13 (27,7%)	47 (100%)
	Total	42 (16,8%)	160 (64,0%)	48 (19,2%)	250 (100%)

## B. Pengujian Hipotesis

Hasil regresi berganda digunakan untuk melihat hasil secara parsial maupun bersama-sama. Dari hasil uji parsial pada tabel 4.11 di bawah menunjukkan nilai Sig. antara religiusitas dengan *subjective well-being* adalah 0,000. Nilai tersebut menunjukkan adanya pengaruh religiusitas dengan *subjective well-being*. Selanjutnya, nilai Sig. dukungan sosial dengan *subjective well-being* ialah 0,000. Nilai Sig. tersebut menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap *subjective well-being*.

**Tabel 4.11 Hasil Uji T**

Model	Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-10,022	2,436		-4,115	0,000
Religiusitas	,251	0,56	,260	4,493	0,000
Dukungan Sosial	,358	0,56	,372	6,423	0,000

Kemudian pada tabel 4.12 di bawah menunjukkan F-hitung sebesar 46,344 dengan nilai Sig.  $0,000 < 0,05$ , yang artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima. Dari hasil tersebut mengindikasikan bahwa variabel bebas yaitu religiusitas dan dukungan sosial secara bersama berpengaruh terhadap variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *subjective well-being*

**Tabel 4.12 Hasil Uji F**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	973,687	2	486,844	46,344	,000 <sup>b</sup>
Residual	2594,713	247	10,505		
Total	3568,400	249			

Selain itu, hasil koefisien determinasi sebesar 0,273 menggambarkan besarnya sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dengan kata lain, variabel religiusitas dan dukungan sosial menyumbang 27,3% terhadap terbentuknya *subjective well-being*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Tabel 4.13 Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,522 <sup>a</sup>	,273	,267	3,24113

## C. Pembahasan

### 1. Pengaruh Religiusitas terhadap *Subjective Well-Being*

Hasil uji regresi ganda menunjukkan variabel religiusitas berpengaruh secara signifikan terhadap *subjective well-being*, yang artinya hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Religiusitas yang dimiliki para santri membantu mereka merasakan *subjective well-being* yang tinggi. Hal ini sama dengan hasil penelitian Wati & Rizkillah (2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh religiusitas terhadap *subjective well-being*. Individu dengan religiusitas tinggi akan memiliki *subjective well-being* tinggi pula. Penelitian Metia (2021) juga menunjukkan bahwa religiusitas berhubungan secara signifikan terhadap *subjective well-being*. Individu dengan religiusitas yang baik akan lebih mampu dalam

menghadapi berbagai kondisi yang sedang dijalani dan juga mensyukuri apa yang telah diperoleh.

Tingkat religiusitas yang dimiliki para santri dapat membuat mereka merasakan kebahagiaan dan kepuasan hidup sehingga berpengaruh terhadap tingkat *well-being*nya. Santri dengan tingkat religiusitas yang baik, maka akan dapat meminimalisir perasaan negatif. Kegiatan religi yang dilakukan individu seperti berdo'a, shalat, puasa, dan berbagai ibadah lainnya mampu memberikan perasaan nyaman, menghindarkan individu dari berbagai perasaan negatif, sehingga *subjective well-being* individu pun akan tinggi (Qolbi dkk, 2020). Penelitian Fitriani (2016) juga menguatkan hal itu di mana individu dengan religiusitas tinggi, akan berdampak pada tingginya *well-being* yang ada pada dalam diri individu.

Berdasarkan hasil kategori religiusitas menggambarkan mayoritas subjek berada pada kategori religiusitas yang sedang dan tinggi. Tingkatan religiusitas yang dimiliki para santri tersebut dapat menggambarkan kemampuan santri dalam menghadapi permasalahan selama ia berada di dalam pondok pesantren. Berbagai kegiatan keagamaan selama di pondok pesantren tampaknya dapat meningkatkan tingkat *subjective well-being* santri. Individu dengan religiusitas yang baik akan berdampak pada besarnya rasa kesejahteraan dalam hidupnya (Ashari & Dahriyanto, 2016) Individu yang aktif dalam kegiatan religi akan memberikan pengaruh pada tingginya kepuasan hidup individu, yang mana hal tersebut adalah salah satu

aspek penting dalam *subjective well-being* (Myers, 2008; Tina & Utami, 2016).

Hasil dari data tabulasi silang variabel religiusitas dengan *subjective well-being* menunjukkan ada sejumlah santri yang memiliki religiusitas dan *subjective well-being* yang tinggi. Santri dengan religiusitas tinggi akan mampu mengelola berbagai emosi negatif yang dirasakan sehingga membuat *subjective well-being*nya pun meningkat. Individu dengan religiusitas yang tinggi ataupun sedang akan lebih baik dalam menyelesaikan persoalan yang sedang dilaluinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Anderson dkk (2020) yang juga menunjukkan bahwa individu dengan religiusitas yang tinggi akan lebih mampu mengartikan setiap permasalahan hidup yang ia alami secara positif, yang kemudian menjadikan hidupnya lebih berarti dan mampu menghindari berbagai emosi negatif.

## 2. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Subjective Well-Being*

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan adanya pengaruh dukungan sosial terhadap *subjective well-being* juga dapat diterima. Dukungan sosial yang didapatkan dengan baik oleh santri akan berpengaruh pada tingkat *subjective well-being*nya. Penelitian Xi dkk (2017) juga menyatakan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap terbentuknya *subjective well-being*. Tinggi rendahnya dukungan sosial individu akan mempengaruhi terbentuknya *subjective well-being*. Penelitian Silalahi dkk (2019) juga menunjukkan dukungan sosial berhubungan signifikan terhadap

*subjective well-being*. Individu yang mendapatkan dukungan sosial dengan baik akan berpengaruh terhadap tingginya tingkat *subjective well-being* yang dimiliki.

Dukungan sosial yang dimiliki individu akan membuat mereka merasa diperhatikan, dihargai, disayangi, dan timbullah rasa percaya diri sehingga hal itu membuat suatu kekuatan dalam diri untuk bertahan ketika sedang melalui keadaan yang sulit (Sardi & Ayriza, 2020). Dengan tersedianya dukungan sosial, akan membuatnya lebih tahan dan tidak mudah stress, dapat menghadapi berbagai tantangan, yang kemudian berpengaruh terhadap kepuasan hidupnya (Raharjo & Sumargi, 2018). Rifati dkk (2018) juga menguatkan bahwa dukungan sosial dapat membantu individu mengatasi stres, menambah kesehatan, dan mampu menghadapi tekanan psikologis. Kemudian, penelitian Fabian dkk (2017) menunjukkan bahwa dukungan sosial mempunyai dampak positif yaitu ketika individu mengalami permasalahan maka dukungan sosial ini dapat menjadi *coping stress* dan dapat memberikan kesejahteraan dalam diri individu tersebut.

Berdasarkan hasil kategorisasi, mayoritas subjek menduduki kategori sedang dan tinggi. Dukungan sosial yang dimiliki akan membantu menumbuhkan perilaku positif dan besar kemungkinan merasakan kesejahteraan dalam dirinya. Ginting (2015) menjelaskan bahwa individu yang memiliki dukungan sosial yang baik akan mampu berfungsi secara positif dalam mencapai aktualisasi diri dan menjalankan tahap perkembangannya. Sebaliknya, individu dengan dukungan sosial rendah

memandang dirinya tidak berguna, selalu melihatnya dengan kaca mata yang negatif, akhirnya akan berpengaruh pada rendahnya *subjective well-being* yang dimiliki.

Tabulasi silang yang menyajikan data dukungan sosial dengan *subjective well-being* menunjukkan bahwa terdapat 115 dengan dukungan sosial dan *subjective well-being* sedang dan 13 santri yang memiliki dukungan sosial dan *subjective well-being* yang tinggi. Individu yang mendapatkan dukungan sosial dengan baik akan membantunya dalam menghadapi kehidupannya sehari-hari, seperti ketika individu mengalami permasalahan kemudian ia mendapat dukungan sosial dari lingkungan disekelilingnya, maka dalam diri individu tersebut akan dapat mencari penyelesaian atas masalah yang sedang dilaluinya (Tarigan, 2018). Dukungan sosial termasuk salah satu faktor yang dapat meningkatkan perasaan positif dan mengurangi perasaan negatif. Perasaan positif yang dimiliki individu ini akan dapat membuat *subjective well-being*nya pun tinggi. Hal yang sama dijelaskan dalam penelitian Poegoh & Hamidah (2016) di mana individu dengan dukungan sosial tinggi dapat menaikkan perasaan positif dan dapat mengangkat harga dirinya, sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap tingginya *subjective well-being* individu.

### 3. Pengaruh Religiusitas dan Dukungan Sosial terhadap *Subjective Well-Being*

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel yaitu religiusitas dan dukungan sosial secara bersamaan berpengaruh terhadap

terbentuknya *subjective well-being*. Santri dengan religiusitas tinggi serta memperoleh dukungan sosial yang tinggi, akan merasakan *subjective well-being* yang juga tinggi. Hal ini sejalan oleh penelitian Khairuddin & Mukhlis (2019) yang juga menyatakan religiusitas dan dukungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap *subjective well-being*. Religiusitas dan dukungan sosial memiliki kontribusi dalam pembentukan *subjective well-being* individu.

Khuzullifsar dkk (2021) menyatakan religiusitas merupakan variabel yang mempunyai peran penting dalam meningkatkan *subjective well-being*. Tingginya tingkat religiusitas membuat individu kecil berkemungkinan memiliki *subjective well-being* yang rendah. Samputri & Sakti (2015) juga menjelaskan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan *subjective well-being* individu. Dukungan sosial yang tinggi akan membuat *subjective well-being* yang dirasakan individu pun juga tinggi. Oleh sebab itu, mereka para santri yang mempunyai religiusitas tinggi dan mendapat dukungan sosial dengan baik, maka besar kemungkinan *subjective well-being* individu pun juga akan tinggi.

Berdasarkan uji koefisien determinasi pada variabel religiusitas dan dukungan sosial mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut berkontribusi terhadap *subjective well-being*. Koefisien determinasi menunjukkan hasil sebesar 27,3% kontribusi religiusitas dan dukungan sosial terhadap terbentuknya *subjective well-being*. Dalam hal ini, variabel religiusitas dan dukungan sosial tersebut dapat dijadikan sebagai prediktor

*subjective well-being*. Penelitian Karim (2017) menunjukkan bahwa religiusitas berhubungan signifikan terhadap *subjective well-being*, di mana individu dengan religiusitas tinggi, maka juga akan semakin tinggi *subjective well-being*-nya. Putri dkk (2020) juga menyatakan bahwa dukungan sosial berhubungan signifikan dengan kesejahteraan subjektif. Individu dengan dukungan sosial tinggi akan memiliki *subjective well-being* yang juga tinggi.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sesuai dengan penjabaran di atas, berikut adalah kesimpulan dalam penelitian ini:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan religiusitas terhadap *subjective well-being* santri.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* santri.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan religiusitas dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* santri.

#### B. Saran

##### 1. Bagi Santri

Diharapkan bagi santri untuk tetap dapat menjaga dan meningkatkan religiusitas dengan cara mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, baik secara mandiri ataupun bersama-sama dalam suatu kelompok. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan seperti kajian keislaman, membaca kitab suci al-Qur'an, shalat berjama'ah, dan mengikuti komunitas atau kegiatan keagamaan. Kegiatan ini diharapkan dapat dilaksanakan dengan terjadwal dan konsisten supaya dapat meningkatkan religiusitas santri menjadi lebih baik. Selain itu, santri dapat menerima dukungan sosial yang tinggi dengan cara meningkatkan hubungan baik pada keluarga, teman, dan lingkungan terdekat individu. Dukungan tersebut dapat diberikan dengan cara saling memberi perhatian, semangat, nasihat, juga motivasi. Kemudian, dapat juga dengan cara saling bertukar

cerita, pendapat, berbagi suka duka, ataupun memberikan saran atau solusi ketika terjadi suatu permasalahan.

## 2. Bagi Pondok Pesantren

Diharapkan bagi pondok pesantren untuk dapat membantu santri menumbuhkan religiusitas mereka dengan cara memberikan kegiatan, pelatihan, atau acara sejenisnya yang membuat pengetahuan dan keyakinan pada agamanya bertambah, serta meningkatkan *religiusnya*. Begitu pula dengan dukungan sosial, pondok pesantren dapat membantu untuk menciptakan suasana yang hangat antara santri dengan pengajar pondok, seperti memberikan nasehat atau motivasi kepada santri secara rutin sehingga nantinya akan menumbuhkan perasaan nyaman yang berdampak positif pada kesejahteraan santri.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini hanya melihat pengaruh variabel religiusitas dan dukungan sosial terhadap terbentuknya *subjective well-being*. Kontribusi variabel bebas yang kecil pada penelitian ini dapat dijadikan peluang bagi peneliti selanjutnya yaitu dengan menambahkan variabel lainnya yang diasumsikan dapat menjadi prediktor pembentukan *subjective well-being* individu. Selain itu, diharapkan untuk lebih memperhatikan dalam pemberian alternatif pilihan jawaban pada instrument penelitian, terutama dalam skala *likert*. Peneliti selanjutnya dapat menghilangkan tengah-tengah kutub antara setuju dan juga tidak setuju yaitu “netral”, hal ini dimaksudkan agar responden penelitian tidak bersikap netral atau tidak berpendapat. Karena jika disediakan alternatif pilihan jawaban “netral” maka kemungkinan akan menghilangkan banyak data penelitian sehingga mengurangi banyaknya informasi yang dapat

dijaring dari responden. Pemilihan metode penelitian lainnya seperti metode kualitatif juga dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya untuk memperoleh data secara mendalam terkait gambaran *subjective well-being* pada santri. Kemudian, dapat juga dilakukannya perluasan populasi subjek penelitian khususnya untuk subjek santri sehingga akan memperoleh data yang dapat mewakili.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Blikololong, J. B. (2018). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Burnout pada Karyawan Rumah Sakit. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 190- 199.
- Agussalim, A. A. (2015). Subjective Well-Being pada Individu yang Komitmen Bersedekah di Kota Makassar. *Psikologika*, 20(1), 143-156.
- Ahyadi, A. A. (2005). *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Akbar, M. (2019). 5 Pondok Pesantren Favorit di Bojonegoro. <https://jurnaba.co/5-pondok-pesantren-favorit-di-bojonegoro/>
- Akhtar, H. (2019). Evaluasi Properti Psikometris dan Perbandingan Model Pengukuran Konstruk Subjective Well-Being. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 29- 40.
- Amir, Y. (2021). Pengembangan Skala Religiusitas untuk Subyek Muslim. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1), 47-60. <https://doi.org/10.24854/ijpr403>
- Ancok, D. & Suroso, F. N. (2005). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ancok, D. & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anderson L., Loekmono, L., Setiawan, A. (2020). Pengaruh Quality of Life dan Religiusitas Secara Simultan terhadap Subjective Well Being Mahasiswa Teologi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injil dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1) 14-27.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asfia, D. (2017). *Hubungan antara Religiusitas dan Problem Focused Coping dengan Subjective Well-Being pada Santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/10997/>
- Ashari, O. B., & Dahriyanto, L. F. (2016). Apakah Orang Miskin Tidak Bahagia? Studi Fenomenologi tentang Kebahagiaan di Dusun Deliksari. *Intusisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(1), 1-7.
- Aslamawati, Y., Wangi, E. N., & Yanuar, M. T. (2011). Hubungan Religious Commitment dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa di Unisba. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung*, 2(2) 60-73.
- Azizah, N. (2006). Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi*, 33(2), 1-16.
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badi'ah, N. (2021). Peran Grit pada Subjective Well-Being Siswa Madrasah Aliyah di Pesantren. *Indonesian Psychological Reseach*, 3(1), 1-7.
- Balogun, A. G. (2014). Disposition Factors , Perceviend Social Support And Happiness Among Prison Inmates In Nigeria : A New Look. *The Journal Of Happiness & Welll Being*, 16-33.
- Bandi, E. F. H., & Spetjningsih, C. H. (2020). Dukungan Sosial Keluarga dengan Self Esteem pada Narapidana Narkoba yang Direhabilitasi di Lapas Narkotika Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Konseling*, 16(1), 652-664.

- Buresova, I., Jelinek, M., Dosedlova, J., & Klimusova, H. (2020). Predictors of Mental Health in Adolescence: The Role of Personality, Dispositional Optimism, and Social Support. *SAGE Journals*, 1-8.
- Baron, R.A. dan Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial (edisi kesepuluh: jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Brannon, L., & Feist, J. (2010). *Health Psychology*. Canada: Wadsworth Cengage Learning.
- Carr, Alan. (2004). *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strength*. New York: Brunner-Routledge.
- Chaplin, J. P. (2014). *Kamus Lengkap Psikologi. Penerjemah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cohen, S., & Syme, S. L. (1985). *Social Support and Health*. Florida: Academic Press, Inc.
- Compton, W.C. (2005). *Introduction to Positive Psychology*. New York: Thomson Wodsworth.
- Cutrona, C. E., & Russel, D. W. (1987). The Provision of Social Relationships and Adaptation to Stress. *Journal of Advance in Personal Relationships*, 1, 37-67.
- Damayanti, Y., Benu, J. M. Y., & Pello, S. C. (2018). Hubungan Subjective Well Being dan Psychological Well Being Mahasiswa Prodi Psikologi Universitas Nusa Cendana. *Seminar Nasional Psikologi*, 1(1), 390-402.
- Darusmin, D. F & Himam, F. (2015). Subjective Well Being pada Hakim yang Bertugas di Daerah Terpencil. *Gadjahmada Journal of Psychology*, Vol 1(3), 192-203.
- Depi, R. U. (2020). *Hubungan Religiusitas dengan Kesejahteraan Subjektif pada Santri Pondok Pesantren di Madrasah Aliyah Swasta Darul Ulum Banda Aceh*. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/16017/>
- Desi, Tanti, Ranimpi, Y. Y. (2019). Subjective Well-Being Perawat yang Bekerja di RS Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 15(2), 163-179.
- Dewanto, W., & Rahmawati, S. (2015). Intervensi Kebersyukuran dan Kesejahteraan Penyandang Disabilitas Fisik. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology*, 1(1), 33-47.
- Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Subjective Well-Being. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan UAD*, 1(1), 54-62. <http://dx.doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15129>
- Dewi, C. E., Rahmani, I. S. (2019). Pengaruh Tipe Kepribadian dan Religiusitas terhadap Subjective Well Being pada Wanita yang Berperan Ganda di Jakarta. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 3(1) 83-100.
- Diansari, D. (2016). Subjective Well-Being Mantan Pemulung yang Mendapatkan Beasiswa Magister. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 175-185.
- Dianto, M. (2017). Profil Dukungan Sosial Orangtua Siswa di SMP Negeri Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan. *Journal Counseling Care*, 1(1), 42-51. <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/counseling>.
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness, and a proposal for anational index. *American Psychologist*, 55, 34-43.
- Diener, E. (2009). *The Science of Well-Being: The Collected Works of Ed Diener*. New York: Springer is part of Springer Science+Business Media.
- Diener, E., Biswas., & Tamir, M. (2004). The Psychology of Subjective Well-

- Being. *Daedalus*, 133, 18-25.
- Diener, E., & Chan, M. (2010). Happy people live longer: Subjective well-being contributes to health and longevity. *Running head: Health benefits of happiness*.
- Diener, E., & Chan, M. Y. (2011). Happy people live longer: Subjective well-being contributes to health and longevity. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 3(1), 1–43.
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Dik, R. H. (1985). The Satisfaction with Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49, 71-75.
- Diener, E. & Lucas, R.E. (1999). Personality and subjective well-being. *Journal Well-being the foundations of hedonic psychology*, 213–229.
- Diener, E., Lucas, R. E., dan Oishi, S. (2005). *Subjective Well Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction*. Handbook of Positive Psychology, NC: Oxford University Press.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, culture, and subjective well-being: Emotional and cognitive evaluations of life. *Annual Review of Psychology*, 54, 403-425.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R.E. (2015). National accounts of subjective well-being. *American Psychologist*, 70, 234-242.
- Diener, E., & Ryan, K. (2009). 'Subjective well-being: a general overview', 39(4), 391-406.
- Diener, E., & Scollon, C. (2003). *Subjective Well-Being is Desirable, but Not the Summun Bonum*. Paper presented at the Workshop on Well-Being, Minneapolis, MN, USA.
- Diener, I., & Seligman, M. E. P. (2002). Very happy people. *Psychological Science*, 13, 81–84.
- Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D., Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2009). New measures of well-being; Flourish and positive and negative feelings. *Social Indicators Research*, 39, 247-266. <http://internal.psychology.illinois.edu/ediener/SPANE.html>.
- Difa, S. F. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Mahasiswa Perantau UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 4(2) 77-97.
- Diponegoro, A. M. (2010). *Psikologi Konseling Islami dan Psikologi Positif*. Yogyakarta: UAD Press.
- Efendi, M., Tawakkal, M., & Wahyudhi, S. (2016). Pemetaan Tingkat Religiusitas Daerah Melalui Kegiatan Keagamaan Menggunakan Sistem Informasi Geografis di Kecamatan Temayang. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi*, 15(2) 201-208. <https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/273>
- Eryilmaz, A. (2015). Investigation of the Relations between Religious Activities and Subjective Well-Being of High School Students. *Education Sciences: Theory & Practice*, 15(2), 433-444.
- Estiane, U. (2015). Pengaruh Dukungan Sosial Sahabat Terhadap Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 4(1), 29-40.
- Evelyn, & Savitri, L. S. Y. (2015). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Pola Pengasuhan Orang Tua Anak Berusia Middle Childhood dari Keluarga Miskin. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2), 434-449.
- Fabian, G., Huse, L., Szobszalai, K., dkk. (2017). Hungarian Female Migrant Sex

- Workers: Social Support and Vulnerability at Home and Abroad. *Sage Journals*, 62(2), 699-711.
- Faizah, F., Prinanda, J. N., Rahma, U, dkk. (2018). School Well-Being pada Siswa Berprestasi Sekolah Dasar yang Melaksanakan Program Penguatan Pendidikan Karakter. *Psymphatic Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 161-174.
- Fakhriyah, Z. E., Coralia, F. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Subjective Well-Being pada Remaja dengan Perceraian Orang Tua. *Prosiding Psikologi*, 7(1) 85-88. <http://dx.doi.org/10.29313/.v7i1.25850>.
- Fariied, A. I., Efendi, B., Sembiring, R. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kualitas Hidup Nelayan Pesisir di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 4(1) 97-112.
- Feldman, R. S. (2012). *Pengantar Psikologi: Understanding Psychology*. Jakarta: Salemba.
- Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being. *Journal Al-AdYaN*, 11(1). <https://doi.org/10.24042/ajsla.v11i1.1437>.
- Fitriyanur, Situmorang, N. Z., Tentama, F. (2018). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Subjective Well-Being pada Ibu Jalanan*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Ginting, D. C. E. (2015). *Dukungan Sosial Orangtua, Pengasuh Panti, dan Teman Sebaya sebagai Prediktor terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Remaja yang tinggal di Panti Asuhan di Boyolali*. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/9123>
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1968). *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. London: University of California Press, Ltd
- Gunawan, H. (2016). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hafid, A., & Muhid, A. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Religiusitas dengan Agresivitas Remaja Anggota Perguruan Pencak Silat di Bojonegoro. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1), 205-212.
- Hamidah, T., & Gamal, H. (2019). Hubungan Religiusitas dengan Psychology Well-Being pada Anggota Satpamwal Denma Mabes TNI. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(2), 139-146.
- Hanapi, I., & Agung, I. M. (2018). Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Self Efficacy dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa. *Jurnal RAP UNP*, 9(1), 37-45.
- Hanifah, F. D., & Hamdan, S. R. (2021). Kontribusi Religiusitas terhadap Perilaku Prosocial Guru Sekolah Inklusi Berbasis Islam. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 4(1) 67-80.
- Harahap, D. R., & Amalia, I. (2021). Hubungan Perceived Burdensomeness, Thwarted Belongingness, dan Religiusitas terhadap Ideasi Bunuh Diri pada Lansia. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 9(1), 16-28.
- Hasanah, M. (2019). *Hubungan antara Religiusitas dengan Resiliensi Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren*. Proceeding National Conference Psikologi UMG, 1(1), 84-94. <http://journal.umg.ac.id/index.php/proceeding/article/view/899>

- Hayati, R., & Damanik, A. C. T. (2020). Subjective Well Being pada Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di Pontianak. *Jurnal Eksistensi*, 2(1), 28-40.
- Here, S. V., & Priyanto, P. H. (2014). Subjective Well-Being pada Remaja Ditinjau dari Kesadaran Lingkungan. *Psikodimensia*, 13(1), 10-21.
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). "The Centrality of Religiosity Scale (CSR)". *MDPI Journal Religions*. 3. 710-724.
- Indati, A., Adiyanti, M. G., & Ramdhani, N. (2019). Peran Wisdom terhadap Life Satisfaction pada Lansia. *Gajdah Mada Journal of Psycholog (GAMAJOB)*, 5(1), 60-69.
- Indriani, D., & Sugiasih, I. (2016). Dukungan Sosial dan Konflik Peran Ganda terhadap Kesejahteraan Psikologis Karyawan PT. Sc Enterprises Semarang. *Jurnal Proyeksi*, 11(1) 46-54.
- Ismail, A. N., & Yudiana, W. (2020). Subjective Well-Being pada Siswa Pesantren Modern dan Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 3(1), 13-22.
- Juniastira, S. (2018). *Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kualitas Hidup pada Pasien Stroke*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/8391>
- Kamaliyah, S., Purwaningsih, I. E., Ballerina, T. (2020). Koping Religius Kaitannya dengan Subjective Well-Being Santri Pondok Pesantren. *Jurnal Spirits*, 10(2), 59-72.
- Karim, S. (2017). Hubungan antara Big Five Personalty dan Religiusitas dengan Subjective Well-Being Karyawan. *Psikopedagogia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 22-27.  
<http://dx.doi.org/10.12928/psikopedagogia.v6i1.7120>
- Kartono. (1990). *Psikologi Anak*. Bandung: CV.Manda.
- Khairudin, K., & Mukhlis, M. (2019). Peran Religiusitas dan Dukungan Sosial terhadap Subjective Well-Being pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 85.  
<https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.7128>
- Khan, M.A. (2015). Impact of social support on life satisfaction among adolescents. *The International Journal of Indian Psychology*, 2(2), 97-104.
- Khodadady, E., & Dastgahian, B. S. (2019). Relationship of Subjective Well-Being and Religiosity from Theoretical and Statistical Perspective. *SOJ Psychology*, 6(1), 1-8. <http://dx.doi.org/10.15226/2374-6874/6/1/0054>
- Kholilah, & Baidun, A. (2020). Pengaruh Quality of Friendship dan Subjective Well Being terhadap Hardiness Santri. *TAZKIYA Journal of Psycholog*, 8(1), 24-31. <http://dx.doi.org/10.15408/tazkiya.v8i1.11159>
- Khuzullifsar, M., Keraf M. K. P. A., & Anakaka, D. L. (2021). The Relationship between Religiosity and Subjective Well-Being in Takmir Who Works as a Fisherman. *Journal of Health and Behavioral Science*, 3(1). <https://doi.org/10.35508/jhbs.v3i1.3377>
- King, L. A. (2012). *Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiatif Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kirana, A., & Moordiningsih. (2010). Studi Korelasi Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Prestasi Akademik : Telaah pada Siswa Perguruan Tinggi. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 12(1), 47-54.
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1) 21-31.
- Kurniawati, M. S. (2012). *Dampak Social Support pada Penurunan Simpton Delusi*

- Referensi.* <http://etheses.uin-malang.ac.id/2248/>
- Kusrini, W., & Prihartanti, N. (2014). Hubungan Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15(2), 131-140.
- Latifa, R., Salsabila, S., & Yulianto, H. (2021). Understanding the Relationship between Religiosity and Marital Commitment to Marital Stability: An Investigation on Indonesian Female Journalists. *Journal Religions*, 12(242), 1-17. <https://doi.org/10.3390/reli2040242>
- Luzvinda, L., & Saleh, A, R. (2020). Do Gratitude and Social Support Influence Hijrah Woman's Well-being?. *Tazkiya: Journal of Psychology*, 8(1), 33-41.
- Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. *EMPATHY: Jurnal Fakultas Psikologi*, 3(1), 1-7.
- Matheos, M. O. (2017). Faktor-faktor Determinan Kebahagiaan Kerja Karyawan (Studi Kasus pada PT. Bank Bukopin Tbk. Cabang Manado). *Jurnal Riset dan Bisnis Manajemen*, 5(4)., 612-627.
- Metia, C. (2021). Hubungan Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Subjective Well-Being pada Remaja Mantan Pecandu Narkoba. *Jurnal Consilium: Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan*, 8(2), 79-89. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/consilium>
- Monks, F. J. (2008). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muarifah, A., Widyastuti, D. A., & Fajarwati, I. (2019). The Effect of Social Support on Single Mother's Subjective Well-Being and Its Implication for Counseling. *JKBK: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 4(4), 143-149.
- Mukkaziyah, N., Suharnan. (2016). Religiusitas, Penyesuaian Diri dan Subjektive Well Being. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(1), 28-38. <https://doi.org/10.30996/persona.v5i01.739>
- Munandar, H., Situmorang, N. Z., Tentama, F. (2018). Subjective Well-Being pada Pekerja Perempuan. *Prosiding SemNas dan Call for Paper "Community Psychology" Sebuah Kontribusi Psikologi Menuju Masyarakat Berdaya dan Sejahtera*, 1, 28-36.
- Musabiq, S. A., Karimah, I., Geshica, L., dkk. (2017). Personality Trait dan Perceived Social Support pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 1(1), 18-29.
- Muthoharoh, S., & Andriani, F. (2014). Hubungan antara Religiusitas dengan Kecemasan Kematian pada Dewasa Tengah. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 3(1), 23-29.
- Myers, D. G. (2008). *Religion and Human Flourishing*. In M. Eid & R. Larsen (eds), *The Science of Subjective Well-Being*. New York: Guilford.
- Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik*. Sidoarjo: Zifatama.
- Nashori, F., & Mucharam, R. D. (2002). *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Nayana, F. N. (2013). Kefungsian Keluarga dan Subjective Well-Being pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 16(1) 230-244.
- Nefertiti, M. D., & Handadari, W. (2018). Hubungan antara Dukungan Emosional dengan Kesejahteraan Subjektif Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Unair*, 7(1), 72-81.
- Nggadas, N. H. (2013). *Korelasi antara Religiusitas dengan Kebahagiaan Subjektif: Suatu Studi di Jemaat GMIM Zebaoth Wanea Manado*.

- <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/4093>
- Nisak, C. (2017). *Hubungan Dukungan Emosional Teman Sebaya Dengan Mekanisme Koping pada Remaja Perempuan di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember*. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/82217>
- Novita, D. A., & Novitasari, R. (2017). The Relationship between Social Support and Quality of Life in Adolescent with Special Needs. *Jurnal Psikodimensia*, 16(1) 40-48.
- Pavot, W., & Diener, E. (2004). Findings on subjective well-being: Applications to public policy, clinical interventions, and education. *Positive psychology in practice*, 679 – 692. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Poegoeh, D. P., & Hamidah. (2016). Peran Dukungan Sosial dan Regulasi Emosi terhadap Resiliensi Keluarga Penderita Skizofrenia. *Insan: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1),12-21. <http://dx.doi.org/10.20473/jpkm.V1I12016.12-21>
- Pramisya, R., & Hermaleni, T. (2021). Kontribusi Dukungan Sosial terhadap Subjective Well-Being pada Remaja dari Keluarga Etis. *Mediapsi*, 7(1), 76-88. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.01.8>
- Pramithasari, A., & Suseno, M. N. (2019). Kebersyukuran dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru SMA Negeri 1 Sewon. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 1-12. <https://doi.org/10.29080/jpp.v10i2.240>
- Pratiwi, A. M. A., Pertiwi, M., dan Andriany, A. R. (2020). Hubungan Subjective Well Being dengan Komitmen Organisasi pada Pekerja yang Melakukan Work From Home di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Syntax Idea*, 2(11), 824-833.
- Purba, J., Yulianto, A., & Widyanti, E. (2007). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Burnout pada Guru. *Jurnal Psikologi*, 5(1), 77-87.
- Purbaningtyas, K., & Satwika, Y. W. (2021). Hubungan Body Image dengan Subjective Well-Being pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Kelebihan Berat Badan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 241-250.
- Purnomo, F.H., & Suryadi, B. (2017). Uji Validitas Konstruk pada Instrument Religiusitas dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *JP3I*, 6(2) 145-154.
- Purwantini, L., & Pramintari, R. D. (2019) Generasi PIH: Adaptabilitas Karier, Kemampuan Metakognitif, & Dukungan Sosial. *Jurnal Selaras Kajian Bimbingan dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 2(2) 29-46.
- Putra, I. P., & Puspitadewi, N. W. S. (2020). Perbedaan Subjective Well-Being Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Status Pernikahan pada Pegawai Negeri Sipil. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1) 1-5.
- Putri, A. M. (2009). *Kebahagiaan dan Kualitas Hidup Penduduk Jabodetabek (Studi pada Dewasa Muda Bekerja dan Tidak Bekerja*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Putri, R. T., Lahmuddin., & Darmayanti, N. (2020). Hubungan Coping Stress dan Dukungan Sosial dengan Subjective Well Being Siswa Kelas XI di Sekolah SMA Singosari High School Deli Tua. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(2) 119-126. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v2i2.305>
- Putri, D. A., & Suprapti, V. (2014). Hubungan antara Self Efficacy dengan Subjective Well-Being pada Mahasiswa Baru Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS ) yang Kos. *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi*, 3(3), 144–150.
- Qolbi, F. H., Chotidjah, S., & Musthofa, A. (2020). Masa Emerging Adulthood pada

- Mahasiswa: Kecemasan akan Masa Depan, Kesejahteraan Subjektif, & Religiusitas Islam. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 17(1), 44-54. <http://dx.doi.org/10.18860/psi.v17i1.8821>
- Raharjo, Y. O. Sumargi, A. M. (2018). Dukungan Sosial Dan Kepuasan Hidup Pada Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang Berasal dari Luar Pulau Jawa. *Jurnal Experintia*, 6(1), 1-9.
- Rahayu, I. K. (2015). *Kesejahteraan Subjektif (Subjective well being) pada Istri Narapidana sekaligus penderita kanker ovarium*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/3111/>
- Rahmania, F. A., Anisa, S N., Hutami, P. T., dkk. (2019). Hubungan Syukur dan Sabar terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Remaja. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 24(2), 155-166.
- Rahmawati, H. K. (2016). Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 35-52.
- Rahmi, F., Ibrahim, I., Rinaldi. (2016). Religiusitas dan Kesepian pada Lansia PWRI Cabang Koperindag Sumatera Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, 12(2) 175-185.
- Rakhman, M., Tentama, F., Situmorang, N. Z. (2018). *Gambaran Subjective Well-Being Anak Perempuan pada Komunitas Rumah Belajar Indonesia Bangkit (RBIB) di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Ratnasari, R. D., Sumiati, N. T. (2017). Pengaruh Self-Compassion, Religiusitas, Support Group, dan Pendapatan terhadap Subjective Well-Being Orang Tua Anak Tunagrahita. *JP3I: Jurnal Pengukuran Psikolohi dan Pendidikan Indonesia*, 6(1) 64-78.
- Reis, H., Franks, P. (2005). The role of intimacy and social support in health outcomes: Two processes or one?. *Personal Relationships*, 1(2), 185-197.
- Rifati, M. I., Arumsari, A., Fajriani, N., dkk. (2018). *Konsep Dukungan Sosial*. [https://www.researchgate.net/publication/328354497\\_KONSEP\\_DUKUNGAN\\_SOSIAL](https://www.researchgate.net/publication/328354497_KONSEP_DUKUNGAN_SOSIAL)
- Risnawati, E., Arisandi, A., & Dawanti, R. (2019). Peran Religiusitas dan Psychological Well-Being terhadap Resiliensi Korban KDRT (Role of Religiosity and Psychological Well-Being to Resilience on Victim of Domestic Violence). *Jurnal Ilmiah Psikologi MindSet*, 10(2), 67-77.
- Rohmadani, Z. V., & Winarsih, T. (2019). Impostor Syndrome Sebagai Mediator Hubungan antara Religiusitas dengan Kecemasan yang Dialami oleh Mahasiswa Baru. *Jurnal Psikologi Integratif*, 7(2), 122-130.
- Rosa, N. N. (2020). Hubungan Dukungan Sosial terhadap Motivasi Belajar Daring Mahasiswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 147-153. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.146>
- Rovieq, F. A., Nashori, F., Astuti, Y. D. (2021). Terapi Menulis Ekspresif untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Remaja dengan Lupus. *Journal An-Nafs*, 6(1), 1-14. <https://doi.org/10.33367/psi.v5i1.1351>
- Russel, J. E. A. (2008). Promoting Subjective Well-being at work. *Journal of Career Assesment*, 16(1) 117-131.
- Saidah, S., & Laksmiwati, H. (2017). Dukungan Sosial dan Self-Efficacy dengan Penyesuaian Diri pada Santri Tingkat Pertama di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(2) 116-122.
- Saifuddin, M., & Andriani, I. (2018). Religiusitas dan Subjective Well-Being pada

- Wanita yang Menggunakan Cadar. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(2), 200-207. <http://dx.doi.org/10.35760/psi.2018.v11i2.2265>
- Sakinah, N. (2018). Dukungan Sosial Orang Tua yang Memiliki Anak Penderita Cerebral Palsy. *Jurnal Psikoborneo*, 6(2), 188-197.
- Salim. (2019). *Hubungan antara Penyesuaian Diri dan Subjective Well Being pada Santri di Pondok Pesantren Al-Husain*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/20718>.
- Samputri, S. K., & Sakti, H. (2015). Dukungan Sosial dan Subjective Well-Being pada Tenaga Kerja Wanita PT. Arni Family Ungaran. *Jurnal Empati*, 4(4), 208-216.
- Sandy, D. N. (2016). Subjective Well-Being pada Remaja Urban yang Tinggal di Rumah Rusun. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 5(1) 1-16.
- Sarafino, E. P. (2002). *Health psychology: Biopsychosocial interaction* (5th ed). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarafino, E.P. (2006). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions* (5th ed). USA: John Willey & Sons Inc.
- Sarafino, E. P., & Smith T. W . (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions seventh edition*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: biopsychosocial interactions eighth edition*. United States of America: Wiley.
- Sardi, L. N., & Ayriza, Y. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Subjective Well-Being pada Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren. *Acta Psychologia*, 2(1), 41-48.
- Sari, N. L. K. R., & Widiyasavitri, P. N. (2017). Gambaran Kesejahteraan Subjektif pada Wanita yang Mengalami Involuntary Childlessness. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 357-366.
- Seftiani, N. A., & Herlena, B. (2018). Kecerdasan Spiritual sebagai Prediktor Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 101-115.
- Sennang, I. (2017). Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK. *Jurnal Psikoborneo*, 5(3), 320-329.
- Setiawan, I., Saputra, M., Sandra A. (2020). Hubungan antara Pendapatan terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Anggota TNI di Kota X. *Psyche 165 Journal*, 13(2), 258-262.
- Siddik, I. N., Oclaudya, K., Ramiza, K., dkk. (2018). Kebermaknaan Hidup ODHA Ditinjau dari Ikhlas dan Dukungan Social. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 3(1).
- Siedlecki, K. L., Salthouse, T. A., Oishi, S., Timothy A Salthouse., Shigehiro Oishi & Jeswani, S. (2013). *The Relationship Between Social Support and Subjective Well-Being Across Age*. PMC: US National Library of Medicine National Institutes of Health.
- Silalahi, B., Munir, A., Murad, A. (2019). Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial dengan Subjective Well-Being Korban Penyalahgunaan Napza di Balai Rehabilitasi Sosial Napza Insyaf Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v1i1.261>.
- Smet, B., (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (19

- ed).Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, S. F. (2017). Hubungan Dukungan Sosial dan Kesadaran Diri dengan Motivasi Sembuh Pecandu Napza. *Jurnal Psikoborneo*, 5(2), 173-179
- Tarigan, M. (2018). Hubungan Dukungan Sosial dengan Subjective Well Being pada Remaja yang Memiliki Orangtua Tunggal. *Jurnal Diversita*, 4(1), 1-8.
- Tatarkiewicz, W. (1976). *Analysis of happiness*. Universitas Michigan: PWN-Polish Scientific Publisher.
- Taylor, S. E. (2006). *Health Psychology*. Tata McGraw-Hill Education.
- Thoriroh, H., Novianti, L. E., & Yudiana, W. (2019). Peranan Persepsi Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Subjektif di Sekolah pada Siswa Pondok Pesantren Modern. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 131-144.
- Thouless, Robert. (1992). *Pengantar psikologi agama*. Jakarta: CV Rajawali. Tina, F. A., & Utami, M. S. (2016). Religiusitas dan Kesejahteraan Subjektif pada Pasien Jantung Koroner. *E-Jurnal Gama JOP*, 2(3), 162-171.
- Tolewo, S. P., Kurnaningsih, Y., & Setiawan, A. (2019). The Influence of Social Support and Self Esteem on Subjective Well-Being in Elderly of Pamona Utara Sub-District Poso Regency. *Journal Psikodimensia*, 18(1), 67-73.
- Tomo, S. W., & Pierewan, A. C. (2018). Kesejahteraan Subjektif dan Usia di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(4), 1-13.
- Triwahyuningsih, Y. (2015). *Children Well Being*. Seminar Nasional Educational Well-Being. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Utami, K. P., & Wijaya, Y. D. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Pasangan dengan Konflik Pekerjaan-Keluarga pada Ibu Bekerja. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 1-8.
- Utami, M. S. (2009). Keterlibatan dalam Kegiatan dan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 36(2), 144-163.
- Vollman, M., Antoniw, K., Hartung, F., & Renner, B. (2011). Social Support as Mediator of the Stress Buffering Effect of Optimism: The Importance of Differentiating the Recipients' and Providers' Perspective. *European Journal of Personality*, 25(2), 146-154.
- Walker, M. E. (2009). *Relationship of Spirituality, Subjective Well-Being, and Psychological Well -Being in a Population of African-American College Students*. ETD Collection for Tennessee State University. <https://digitalscholarship.tnstate.edu/dissertations/AAI3369443>.
- Wati, R. A., & Rizkillah, R. (2021). Pengaruh Religiusitas terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Keluarga Ibu Bekerja Informal Selama Pandemi COVID-19. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 8(2), 164-174. <http://doi.org/10,21009/JKKP.082.05>
- Wicaksana, H. Y., & Shaleh, A. R. (2017). Pengaruh Optimisme dan SocialSupport terhadap Subjective Well-Being pada Anggota Bintara Pelaksana Polri. *TAZKIYA: Jurnal of Psychology*, Vol 22(2), 241-254.
- Wicaksana, S. A., Novasari, E. P., Radian, N. N., dkk. (2019). Gambaran Subjective Well Being pada Tenaga Kerja Generasi Y. *Jurisma: Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 11(2), 218-228.
- Xi, Xi., Wang, Yu., & Jia, Bin. (2017). *The Effect of Social Support on Subjective Well-Being: Mediator Roles of Self-esteem and Self-efficiency*. Advance in Social Science, Education and Humanities Research, 121. <https://doi.org/10.2991/ichssr-17.2017.101>
- Yusnita, E. R. (2018). Subjective Well-Being (SWB): PNS dan Non PNS yang

- Bersuku Kutai (Study Indigenous). *Jurnal Motiva*, 47-58.<http://ejournal.untag-smd.ac.id/index.php/MV/article/view/3497/3376>
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale Of Perceived Social Support. *Journal Of Personality Assessment*, 52(1), 30-41.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A